MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

A. A. Pandji Tisna

SUKRENI
Gadis Bali

3
213
S

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SUKRENI
Gadis Bali

A.A. Pandji Tisna

HADIAH PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

00006386

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
No. Induk : 24
Tgl. : 11-1-2011
Ttd. :
Klasifikasi
899.213
TIS
s

SUKRENI
Gadis Bali

Penulis
A.A. Pandji Tisna

Perancang Sampul
Andri Supriyadi

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan
artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213
TIS **Tisna, A.A. Pandji**
s Sukreni Gadis Bali/A.A. Pandji Tisna.– Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 979–407–271–0

1. FIKSI INDONESIA

Dicetak seizin PT Balai Pustaka (Persero)
untuk Penyebarluasan Bahan Terbitan Karya Sastra Tahun 2010

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa

Memperhadapkan peserta didik dengan karya sastra secara langsung merupakan ikhtiar awal menumbuhkan apresiasi sastra di kalangan siswa. Hal itu baru mungkin terwujud kalau karya sastra yang ingin dikenalkan kepada peserta didik mudah didapat, terutama kalau karya sastra yang dimaksud sudah hilang dari peredaran atau untuk memperolehnya diperlukan dana yang tidak sedikit. Berkaitan dengan hal itu, penerbitan buku sastra utama menjadi prasyarat yang mutlak pemenuhannya.

Ada sejumlah prakondisi yang menyebabkan karya sastra terasing dari pembaca mudanya (untuk menyebut siswa atau peserta didik). Pertama, dalam dunia pendidikan sejumlah penerbit seperti berlomba "mengasingkan" karya sastra utama itu dengan terbitan karya sastra pop yang lebih mengundang minat pembaca muda itu dalam bentuk bacaan komik. Kedua, penerbit itu memfasilitasi terbitan buku ringkasan novel yang dengan gampang dapat menjebak pembaca muda itu untuk berpuas diri dengan hanya membaca ringkasan novel yang menjadi tugasnya. Ketiga, media massa elektronik dengan segala keunggulannya menggiring pembaca muda itu untuk mengisi masa senggangnya dengan kegiatan tradisi kelisanan. Yang disebut terakhir ini merupakan tantangan yang berat untuk diatasi kecuali dengan campur tangan negara. Tanpa hal itu, pembinaan minat baca di kalangan pembaca muda hampir mustahil.



Penerbitan buku yang tergolong karya sastra utama dan penyebarluasannya merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah terhadap pembinaan minat baca yang pada ujungnya menjadi bagian penting perkembangan sastra. Sastra akan berkembang oleh pembacanya yang kreatif yang dapat memberikan ruang bagi kehadiran karya sastra itu. Karya sastra yang ditulis puluhan tahun lalu dibaca ulang, diberi tafsir ulang, dan sekaligus diberi penghargaan kembali oleh pembaca muda.

Pengajaran sastra yang komprehensif akan mempertemukan pembaca muda itu dengan berbagai peluang yang menjadikan karya sastra terbebas dari keterasingannya. Kita mengharapkan terjadinya semacam dialog antargenerasi melalui karya sastra yang ditulis oleh dua atau tiga generasi sebelumnya. Salah satu karya sastra tersebut adalah *Sukreni Gadis Bali.*

Dalam kaitan dengan itu, Pusat Bahasa mengharapkan agar buku bacaan yang pernah diterbitkan Balai Pustaka beberapa waktu yang lalu dan dicetak kembali serta disebarluaskan oleh Pusat Bahasa hingga sekarang ada di hadapan pembaca ini dapat meningkatkan wawasan tentang kesastraan, khususnya, dan wawasan tentang kearifan-kearifan yang ada pada karya yang pernah populer di zamannya pada umumnya. Para pembaca, khususnya pembaca muda diharapkan dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai kearifan itu dan dapat mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari sehingga secara tidak langsung dapat turut membentuk jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

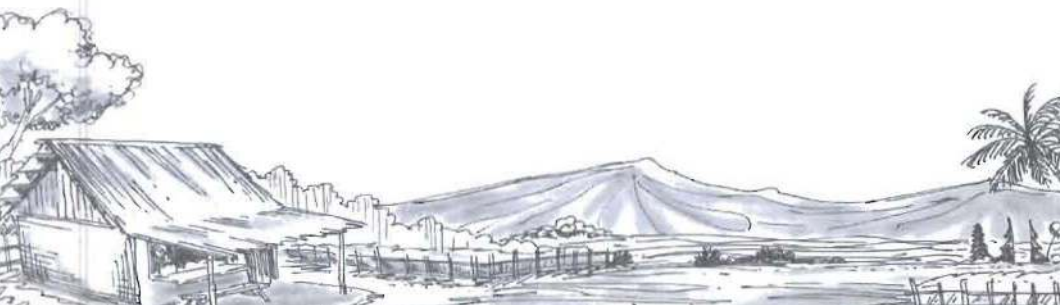
Kepada Balai Pustaka, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih atas izin cetak ulang yang diberikan. Kepada berbagai pihak, Pusat Bahasa juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan hingga buku ini dapat terwujud.



Akhirnya, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada tim penyiapan bahan terbitan Pusat Bahasa yang terdiri atas: Dra. Hj. Yeyen Maryani, M.Hum. (Penanggung Jawab), Drs. Suhadi (Ketua), Siti Darini, S.Sos. (Sekretaris), Ciptodigiyarto, Sri Kanti Widada, Sri Haryanti, S.E., dan Ika Maryana, A.Md. (Anggota) yang telah bekerja keras pada penerbitan buku bacaan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan kita terhadap sastra Indonesia. Selamat membaca.

Jakarta, Oktober 2010

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Koordinator Intern





Kata Pengantar

Anak Agung Pandji Tisna yang terlahir sebagai bangsawan Bali, adalah salah satu tokoh pengarang prosa Angkatan Pujangga Baru. Hampir semua buku-buku hasil karyanya berisi kisah yang berlatar daerah Bali. Serba unik dan mengesankan karena Bali memang mempunyai warna budaya sendiri, di mana agama hampir memasuki dan mendominasi semua aspek kehidupan.

Dalam *Sukreni Gadis Bali* yang telah mengalami cetak ulang berkali-kali ini, Nyoman Pandji Tisna menceritakan nasib serta duka derita seorang gadis Bali bernama Sukreni. Mula-mula ia diperkosa oleh seorang bangsawan hidung belang yang sekaligus menjabat sebagai Mantri Polisi. Setelah itu, Sukreni masih terus menemui kepapaan sehingga akhirnya ia hanya rela menerima nasibnya seperti yang sudah merupakan suratan takdir dari Hyang Widhi Wasa.

Dari kisah ini bukan hanya dapat kita petik sari pati dari ceritanya, melainkan juga dapat kita ambil kesimpulan bahwa agaknya pada masa itu wanita Bali berada dalam derajat yang rendah, sehingga dapat dipermainkan orang, lebih-lebih oleh kalangan bangsawan.

Kendati keadaannya sekarang telah berubah, apa yang dituliskan dalam cerita ini merupakan penampilan jenis peradaban zaman lampau di tanah air kita.

Balai Pustaka





Daftar Isi

v	Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa
1	Di Kedai Men Negara
17	Manusia Juga
28	Akibat Pendidikan Ibu
41	Ni Luh Sukreni
50	Menyelesaikan Perhitungan
65	Biar Hilang daripada Pulang Membawa Malu
73	Mata-Mata yang Gelap Mata
77	Pertemuan yang Tak Disangka-sangka
88	Pertemuan yang Sedih
94	Si Kebal
102	Keadilan Widi
107	Penutup
111	Tentang Pengarang





Di Kedai Men Negara

Di pinggir jalan kecil yang berkelok-kelok, di antara kebun-kebun kelapa menuju ke Bingin Banjah, desa yang belum dapat disebut desa benar, hanya sekumpulan rumah-rumah orang tani saja, adalah sebuah kedai. Orang yang mula-mula datang ke situ tidaklah akan menyangka, bahwa rumah itu sebuah kedai, apalagi letaknya tidak di pinggir jalan benar, melainkan dalam pekarangan yang berpagar. Akan masuk ke situ, mesti melalui sebuah pintu bambu dahulu.

Jalan kecil itu ialah jalan desa saja, tidak terpelihara dengan saksama sebagai jalan raya di tepi kebun-kebun sebelah utara yang beralas dengan batu serta dikeraskan. Dalam waktu penghujan jalan desa itu berlumpur-lumpur, kadang-kadang air hujan bagai bendungan di sebelah-menyebelah atau di tengah jalan, menyusahkan orang lalu lintas. Jalan kecil itu ramailah jika orang desa turun bekerja rodi atau datang berkumpul ke balai desa di Kampung Bunut Panggang, sebuah kampung yang terletak di pinggir jalan raya dan penduduknya beragama Islam.

Jadi hanya sekali dua kali itu ramainya jalan desa yang berlumpur pada musim penghujan dan berdebu pada musim kemarau itu. Demikian pula halnya kedai itu. Ketika jalan itu ramai, banyak orang melepaskan lelah dan makan minum di situ. Namun, tidak mungkin akan dapat terus hidup kedai itu, karena mereka saja.



Kebun kelapa di situ amat luas-luas serta amat subur, Tidak berhentinya orang memetik kelapa di daerah itu. Tukang panjat kelapa itulah yang selalu datang makan ke kedai kecil itu. Banyaknya mereka itu ada dua puluh lima orang. Kedai itu seolah-olah perlu bagi mereka saja. Tukang panjat itu gemar akan makanan yang enak-enak. Sedang makan, mereka itu bercerita. Karenanya lama jua mereka menghadapi makanan dan minuman itu. Beberapa botol tuak tiap-tiap hari habis di situ. Demikianlah keadaan warung itu.

Hari masih amat pagi. Jalan kecil itu sebagai sungai rupanya, karena malam hari turun hujan dengan lebatnya. Oleh karena itu seorang pun tak ada yang lalu di situ, sepi. Pohon kelapa sebagai kedinginan rupanya, serta batangnya masih basah karena air hujan itu. Walaupun demikian, asap kedai itu mengepul jua ke udara, dan Men Negara berseru memanggil-manggil dengan sibuknya. Seorang dua orang tampak masuk dari pintu bambu itu, hendak minum kopi.

Kedai itu amat buruk. Sebuah meja terletak di tengah-tengah, di atasnya ada beberapa buah botol dan stoples berisi berbagai-bagai benda, sebagai benang, sabun yang murah-murah harganya, rokok kretek, dan kerupuk yang telah digoreng serta lain-lain sebagainya. Di sebelah kanan meja itu ada meja kecil sebuah lagi, tempat beberapa guci tuak dan beberapa botol arak. Di sebelah kanannya lagi ada tungku, di atasnya ada sebuah ketel yang amat hitam rupanya, karena tidak pernah diangkat-angkat dari situ. Sebuah lampu minyak tanah tergantung di atas meja. Lampu itu telah tua benar, semprongnya tinggal separuh lagi dan kapnya diputihi dengan kapur.

"Saya kira tidak ada orang memetik hari ini, Emak," kata orang yang baru masuk itu sambil duduk di bangku di muka meja kedai itu.



"Tidak memanjat, apa sebabnya?" tanya Men Negara, seorang perempuan tua, tetapi masih tampak tanda-tanda pada mukanya bahwa ia elok pada masa mudanya.

"Betapa dapat memanjat, sebab batang pohon kelapa masih basah," kata orang itu pula.

"Jadi apa gunanya kita memotong hari ini, bila takkan ada orang datang membeli?" kata Men Negara dengan cemasnya, lalu duduk di atas balai-balai di sebelah meja itu.

"Engkau minum kopi Gerundung?" katanya pula serta berdiri ke dekat tungku kecil akan membesarkan api yang malas rupanya hendak hidup pada hari itu.

"Baiklah, Emak," jawab orang itu serta membenarkan selimutnya.

"Janganlah Emak memotong. Saya kira tidak akan kering batang pohon kelapa itu, sebab hari tidak panas," katanya pula sesudah cangkir kopi yang panas terletak di hadapannya.

"Siapa tahu, 'Ndung, barangkali sebentar lagi panas juga."

"Walaupun demikian, Emak, tukang-tukang panjat itu sudah tentu tidak akan datang; dikiranya di sini hujan; tengoklah di sebelah selatan, awan gelap," kata I Gerundung serta mencoba-coba mendekatkan cangkir kopi itu ke bibirnya. "Ai, masih panas amat!" teriaknya lalu meletakkan cangkir itu kembali.

"Sudahkah I Liarna menyembelih babi itu, Emak?" tanyanya pula.

Men Negara tidak segera menjawab, sebab ingatannya terharu rupanya. "Benar barangkali sebagai kata anak muda ini," pikirnya. Rumah sekalian tukang panjat itu ada di atas bukit sebelah selatan. Di situ lebih cepat turun hujan daripada



di tepi pantai. "Eh, apa tanyamu? ... sudah," jawabnya kemudian sambil mengembus-embus api di dapur kecil itu, karena asap menyesakkan napas orang di dalam kedai itu.

Beberapa orang laki-laki dan perempuan masuk hendak minum kopi. I Gerudung tidak meneruskan percakapannya tentang hal memotong babi itu. Dia minum, lalu memasang rokok.

"Emak tidak pergi berbelanja ke Singaraja hari ini?" tanya seorang perempuan sambil menerima cangkir kopi yang diulurkan oleh Men Negara.

"Tidak," jawabnya, "jika aku pergi, tak ada orang yang akan menjaga kedai ini. I Negara tidak ada di rumah, dia pergi ke Sinabun bersama adiknya."

"Jika Emak pergi, saya hendak menumpang juga minta tolong membelikan I Nengah beberapa biji kancing baju. Besok ia akan pergi ke kantor mengantarkan pesakitan. Wah, tidak mudah jadi kelian.[1)] Gaji tidak dapat, tetapi pekerjaan banyak dan berat, sehingga ia tidak sempat pergi ke sawah lagi."

"Siapakah yang di antaranya, hai, Men Dadi?" tanya seorang laki-laki yang duduk menghadapi cangkir kopi juga di sebelahnya.

"I Sukra dan I Ragia, keduanya didakwa memotong pohon sirih Pan Mudianis."

"O, benar, yang terjadi tiga hari yang lalu. Cepat benar lakimu mengurus perkara sebagai itu," kata orang laki-laki itu pula.

---

1) Kepala kampung



"Bukan, bukan dia yang mendapati perkara itu, melainkan I Gusti Made Tusan, Menteri Polisi," kata Men Dadi.

"Tetapi tak mungkin ia sendiri yang mencari keterangan. Sudah tentu ada beberapa orang lagi yang tahu hal-ihwal dan seluk-beluk keadaan di sini," kata Gerundung dengan malasnya menaikkan kakinya, lalu bersila di bangku.

"Sudah tentu," jawab Men Dadi, sambil bergerak hendak pergi dari situ, "cuma Menteri Polisi memerintah saja supaya pesakitan itu dibawa ke kantor polisi."

"Saya heran, siapa yang jadi mata-mata polisi di sini," kata I Gerundung, "dulu keterangan pembunuhan I Gerada didapati dengan seketika, walaupun pembunuhan itu dilakukan orang dengan cerdik benar."

"Dan penangkapan Pan Purni memotong sapi di kubunya," kata orang lain yang sedang memasukkan sirih ke mulutnya, "bukan main cepatnya."

Men Negara terperanjat mendengar kata orang itu, seolah-olah ia yang tertangkap atau sekurang-kurangnya tercampur dalam perkara Pan Purni itu. I Gerundung menoleh kepadanya, ketika ia hendak ke belakang sebentar mengambil kayu api.

Seorang dua orang masuk keluar kedai itu. Sekalian yang datang dahulu telah pergi, kecuali I Gerundung yang masih duduk tepekur seorang diri.

Sebagai pengharapan Men Negara, hari bertambah cerah jua. Sinar matahari telah mulai memanaskan isi alam. Burung bersiul dengan girang, sanghiang surya[2)] telah menampakkan

2) Matahari

dirinya. Burung murai dan tupai berkejar-kejaran, girang karena tak perlu lagi bernaung di dalam dan di bawah daun pohon-pohon yang lembap. Sekalian hal itu tidak segera menyenangkan hati Men Negara karena ingatannya masih terharu oleh perkataan I Gerundung, bahwa "sudah tentu ada orang yang tahu seluk-beluk isi Desa Bingin Banjah itu." I Gerundung tetap berdiam diri dan matanya setengah terpejam rupanya.

"Eh, 'Ndung, siapakah yang engkau sangka jadi mata-mata polisi?" tanya Men Negara tiba-tiba.

I Gerundung membuka matanya dengan malas, jawabnya, "I Aseman."

Men Negara terkejut, karena orang yang bernama I Aseman itu tadi ada di situ, duduk di sebelah I Gerundung, yaitu orang yang mengatakan "cepat kelian desa itu mencari keterangan". Sebab ia berkata demikian tidaklah dapat orang menyangka, bahwa ia jadi mata-mata.

"Tetapi takkan dapat ia mengetahui kerja kita," kata I Gerundung pula, "asal jangan dibiarkan I Liarna membawa daging itu melalui pintu halaman."

"Walaupun demikian aku khawatir juga. Mengapa tidak engkau ceritakan hal itu terlebih dahulu, supaya kita dapat beringat-ingat?" kata Men Negara sambil berhenti memotong-motong ketela.

"Baru beberapa hari ini aku mengetahui hal itu. Apa sebabnya ia selalu datang kemari membeli kopi atau makan, padahal dulu ia makan minum di kedai Pan Gara, iparnya? Tentu ada maksudnya."



Saat mereka bercakap-cakap demikian, pintu pagar kedengaran dibukakan. Beberapa orang masuk sambil berkata-kata dengan ramainya. Mereka itu semuanya berbadan tegap serta tangkas. Mereka masuk ke dalam kedai, lalu duduk di mana-mana, asal dapat duduk saja. Bangku hanya sebuah saja di hadapan meja. Kebanyakan mereka duduk di tanah.

"Ada bayuan,[3] Emak?" tanya seseorang dengan membau-baui guci tuak.

"Ada juga sedikit. Kukira tidak akan datang kamu sekalian."

"Benar persangkaan Emak itu, hampir kami tidak datang. Hujan masih amat lebat ketika kami berangkat dari rumah."

"Dapatkah engkau memanjat sekarang?" tanya Men Negara dengan pengharapan. Jika mereka tidak memanjat, akan rugilah ia memotong babi pada pagi hari itu.

"Habis, apakah perlunya kami datang kemari jika tidak akan memanjat?" jawab mereka serempak.

Men Negara menarik napas, senanglah rasa pikirannya. Tidak rugi ia hari itu.

Men Negara berasal dari Karangasem, anak seorang kaya di negerinya. Ia datang ke Buleleng hanya dengan pakaian yang lekat pada badannya saja. Kata orang, ia lari dari rumah orang tuanya, meninggalkan lakinya, karena menurutkan laki-laki lain. Oleh karena laki-laki yang diturutkannya itu berkeluarga jua dengan lakinya. Tidaklah hal itu dijadikan perkara, tetapi dibiarkan atau didiamkan saja. Konon kabarnya Men Negara, tujuh belas tahun yang lalu, bergelar Men Widi, karena ketika

3) Tuak yang telah bermalam

itu ia telah mendukung anak perempuan yang bernama demikian. Ketika ia lari dengan I Kompiang, saudara sepupu lakinya itu, anak itu baru berumur delapan bulan.

Sesampai di Buleleng, mereka menumpang di rumah seorang haji yang banyak berkebun di bagian sebelah barat Buleleng. Kemudian I Kompiang disuruh oleh haji itu menunggui kebunnya sendiri. Di kebun itu lahirlah anaknya, I Negara dan Ni Negari. Kata orang sejak ia diam di sana, daerah itu pun bertambah ramai jua, jalan telah bertambah acap kali dilalui orang. Seakan-akan tertarik orang pada kedai itu. Sebabnya, karena masakan Men Negara sedap serta murah harganya, lebih murah dari dagangan di kedai di tempat lain-lain. Namun, sebab yang terutama sekali ialah Ni Negari, anak perawan Men Negara yang amat cantik, tak ada duanya di daerah itu.

Tiada heran orang di situ melihat beberapa anak-anak muda dari Singaraja datang ke kedai itu, hanya karena hendak makan dan minum teh saja, meskipun negeri itu lebih dua belas kilometer jauhnya. Ni Negari sungguh pandai memikat dan melayani orang berbelanja. Tidak sedikit orang Tionghoa yang berada datang duduk ke kedai kotor itu. Anak muda yang tidak tahu minum-minuman keras, sampai di situ ia pun minum tuak dan arak beberapa gelas.

Demikianlah maka harta Men Negara bertambah banyak jua. Beberapa bidang kebun orang yang ditumpanginya dulu sudah berpindah kepadanya. Dan tidak kurang dari lima petak sawah yang bagus-bagus telah dapat dibelinya.

Men Negara yang datang bersama lakinya dengan berkain sekadar penutup aurat saja, telah menjadi orang mampu di desa itu. Oleh karena banyak orang Selalang berumah di



atas bukit di sebelah selatan desa itu, tidaklah mereka berasa di negeri orang lain, melainkan sebagai Karangasem jua, di lingkungan sanak saudara dan kaum keluarganya.

Men Negara sibuk menuangkan tuak bayuan ke dalam beberapa gelas yang amat kotor untuk tukang-tukang panjat itu. Demikianlah mereka minum-minum beramai-ramai dahulu untuk menguatkan badan sebelum memanjat.

"Nah," kata seorang yang termuda di antaranya, "kita sudah di sini, adakah Ida Gde Swamba akan datang juga?"

"Sudah tentu, kemarin dia sendiri yang menyuruh kita meneruskan memetik," jawab temannya yang sudah minum beberapa gelas.

Lamalah mereka menunggu orang yang disebutnya itu. Ida Gde Swamba, yang mempunyai kebun kelapa yang akan dipetik pada hari itu. Namun, orang muda itu tiada datang juga.

Beberapa lamanya mereka menunggu demikian. Penatlah sudah mereka duduk. Beberapa botol tuak bayuan pun telah kosong dan terserak di sisi dan di bawah bangku. Hari itu telah amat tinggi, dan walaupun Ida Gde datang juga, tidaklah akan jadi mereka bekerja. Belum beberapa batang lagi dipanjat mereka, akan gelaplah sudah di kebun itu.

Bagi Men Negara tidak menjadi apa-apa lagi hal itu. Baik mereka akan memanjat ataupun tidak, ia tak peduli lagi. Yang perlu baginya, mereka makan dan minum di kedainya, supaya jangan tersia-sia saja babi yang disembelihnya. Dan mereka itu pun sudah makan dan minum dengan lahapnya.

Kedai dan halaman itu telah penuh dengan asap sate babi. Baunya amat harum sehingga terbit selera orang yang tak

mau makan sekalipun. Di belakang kedai, di bawah lumbung, beberapa orang laki-laki dan perempuan menyediakan makanan tiada berkeputusan.

Beberapa orang muda datanglah sebagai biasa pada tengah hari di hadapan meja, serta minta kopi semangkuk atau tuak segelas seorang dengan beberapa tusuk sate. Mereka itu berpakaian bagus-bagus, sebagai orang yang hendak pergi ke tempat perjamuan atau keramaian. Padahal mereka cuma datang dari desa-desa yang berwatas dengan Desa Banjah juga. Perlunya pakaian itu ialah untuk ... dilihat oleh Ni Negari, anak perawan Men Negara yang cantik itu.

Kebanyakan mereka itu belum minta apa-apa lagi, jika Ni Negari tidak ada di situ akan melayani mereka. Jika mereka minta, Men Negara pun tidak akan menyediakan apa-apa baginya. Ni Negarilah yang dipanggilnya, karena ialah yang punya bagian melayani anak muda-muda itu. Men Negara cuma mengerjakan yang lain-lain, sebagai menyediakan makan tukang panjat dan sebagainya.

Lama sudah mereka duduk, tetapi belum seorang jua yang hendak minta apa-apa kepada Men Negara. Mereka menoleh-noleh ke kiri dan ke kanan pura-pura melihat apa-apa. Mengapa Ni Negari yang biasa keluar melayani mereka belum tampak juga?

Men Negara mengerti akan perasaan mereka itu, lalu ia berkata kepada I Gerundung akan menjelaskan, bahwa Ni Negari tidak ada di rumah waktu itu, katanya, "Gerundung, sebentar lagi Ni Negari datang dari Singaraja. Tunggulah, jangan engkau tergesa-gesa pergi ke sawah. Apakah yang engkau tumpangkan, yang engkau suruh beli kepadanya di pasar Singaraja?"

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

I Gerundung mengerti akan maksud Men Negara itu, maka jawabnya dengan malas, "Beberapa bungkus dedak kuda. Saya tak hendak pergi, sebelum ia datang."

I Gerundung sudah tahu hal ihwal Men Negara mengadu anaknya. Semangkuk kopi yang berharga dua sen dijualnya kepada anak muda-muda itu berlipat ganda. I Gerundung, anak Seraya itu, tidaklah susah hendak meminta atau meminjam uang beberapa sen kepadanya. Ia tukang jual barang-barang Men Negara, dan tukang mencari orang yang hendak menjual babi buat dipotong dan tukang lain-lain lagi.

Sudah beberapa lamanya kedengaran bunyi kereta datang, serta suara kusir menyentak-nyentak kuda yang menarik dokar di jalan yang berlumpur-lumpur itu dengan susah payah. Roda telah masuk ke dalam lumpur beberapa jari dan kuda menarik dengan sekuat-kuat tenaganya. Walaupun kusir itu berteriak-teriak dengan marah kepada kuda yang tak berdaya lagi itu, tetapi dokar itu tidak bergerak barang selangkah pun.

"Aha, itulah Ni Negari datang sudah. Tolonglah kereta itu supaya dapat sampai kemari," kata Men Negara kepada tukang-tukang panjat yang sedang minum tuak beberapa guci lagi.

Kata-kata Men Negara amat berpengaruh kepada mereka itu, karena di manakah mereka dapat membeli makanan dan beras atau daging dengan berutang?

Dengan pertolongan dua puluh orang lebih mudahlah kereta itu keluar dari lumpur, lalu meneruskan perjalanannya.

"Kudamu terlalu amat payah, bagaikan tak ada rumput di Bingin Banjah ini," kata suatu suara yang amat merdu



manis sampai kedengaran kepada anak muda-muda yang sedang duduk menunggu-nunggu itu. Mereka membenarkan duduknya, serta menoleh kepada kawan-kawannya yang di sebelahnya, seolah-olah takut mereka akan kalah dalam pertandingan. Ada yang mengeluarkan rokok, ada yang pura-pura membersihkan kuku dengan pisau, serta ada pula yang seakan-akan minta disediakan makanan, sedang ia tahu, bahwa ia tidak akan dilayani sebelum Ni Negari tiba.

"Bukan demikian," jawab kusir itu, "kuda ini bukan tidak kuat, melainkan malas."

"Bukan kuda yang malas, melainkan engkau yang hendak makan jerih payah kudamu dengan tiada memberi dia makan," kata seorang muda yang berjalan di belakang kereta itu.

Sekalian tukang panjat itu pun tertawa mendengar ucapan itu sambil berkata ramai-ramai, "Benar kata Ratu itu, ha, ha!"

Kereta itu sampailah sudah ke pintu pagar. Ni Negari turun serta mengeluarkan barang-barang belian dari kereta itu, lalu masuk sesudah mempersilakan anak muda tadi singgah. Ida Gde Swamba tidak hendak singgah, ia akan balik ke Kalianget kembali, hari itu tidak jadi memetik kelapa, karena telah terlambat, hampir senja sudah.

"Besok saja kita mulai," katanya, lalu berjalan menuju ke jalan raya, karena keretanya menunggu di sana, "saya ke mari cuma hendak memberitahukan hal itu kepada tukang panjat."

Ni Negari segera menyerahkan belanjanya itu kepada ibunya, lalu sibuk bekerja menyediakan makanan anak-anak muda itu. Mereka sudah gembira dan riang, duduk bercerita-cerita, seolah-olah mereka tidak mengindahkan kedatangan



Ni Negari, yang ditunggunya dengan sepenuh-penuh hati itu. Masing-masing berpura-pura sedang membicarakan perkara-perkara yang perlu, padahal dalam hati mereka sedang asyik berahikan gadis yang cantik itu.

"Kanda Nengah, kopikah yang harus saya sediakan?" tanya Ni Negari dengan lemah lembut. Ia menunggu sebentar akan jawab orang muda itu, karena ia sedang memperbincangkan soal yang perlu rupanya.

"Apa katamu, Ri?" kata orang itu dengan muka manis, "maaf, maaf Kanda tidak mendengar."

"Apakah yang akan dinda sajikan kepada Kanda?" tanya Ni Negari pula dengan manisnya.

"Apakah yang akan kita minta, Ketut? Kopi atau tuak dengan sate? ..."

"Tuak dengan sate sajalah," jawab teman-temannya beramai-ramai.

"Saya dengar suara Ida Gde Swamba tadi," kata I Ketut Tarka.

"Ia cuma hendak memberitahukan kepada tukang panjat, bahwa mereka tidak usah bekerja hari ini karena telah petang," jawab Ni Negari dengan senyumnya yang dapat menggoyangkan iman di dada.

Hati pemuda-pemuda itu senanglah, bila I Gde Swamba telah pergi pula. Mereka tidak dapat bercengkerama dengan leluasa jika anak muda itu ada di situ. Walaupun mereka masing-masing tak memperlihatkan perasaannya, tetapi nyata juga, bahwa masing-masing mengharap-harap jangan anak kemenakan Sedahan Kalianget itu duduk bersama-sama



di situ. Ida Gde Swamba amat pandai bertutur serta dapat mengambil hati kawan, sudah tentu pandai juga merayu-rayu perempuan dan gadis-gadis. Barang apa katanya menarik hati dan minat orang. Akan tetapi, Ida Gde Swamba tidak tampak bercintakan Ni Negari. Sungguhpun demikian pemuda-pemuda itu selalu khawatir. Siapa tahu, ia pandai berlaku demikian, kata orang Bali, daya upayanya dijalankannya di bawah tanah. Demikianlah, dengan gembira mereka duduk bertutur menghadapi meja kedai itu.

Hari telah senja. Di dalam kebun kelapa itu orang sudah bersiap hendak memasang pelita. Namun, pemuda-pemuda itu masih duduk di situ, tidak ingat akan hari dan waktu berapa lamanya mereka telah duduk menghadapi gadis yang elok itu. Ni Negari tidak pernah meninggalkan mereka barang sesaat pun. Berapa botol tuak dan beberapa tusuk sate telah habis. Perkataan mereka makin bertambah gembira juga, tetapi seorang pun tak ada yang mabuk rupanya. Tutur dan laku mereka masih sebagai sediakala. Masing-masing tidak mau berlebih-lebihan, karena mereka menjaga diri.

Bukankah nanti hilang pengharapannya akan memikat hati si jantung hati itu jika salah seorang mabuk? Tiba-tiba datanglah I Gerundung menceritakan, bahwa Menteri Polisi Temukus tampak datang dari sebelah utara.

Dengan segera Men Negara bersedia hendak menerima kedatangan menteri itu, karena sudah biasa ia datang minum kopi atau singgah di situ, ketika ia hendak pergi menjalankan pekerjaannya ke Tigawasa dan sebagainya.

Pemuda-pemuda itu bangkit dari bangku, lalu memberi tempat kepada Menteri Polisi itu. Ia telah masuk ke dalam kedai diiringkan oleh seorang opas yang memegang tas kulit kecil.



I Gusti Made Tusan duduk di atas bangku, opasnya itu di bawahnya. Ia memandang ke kiri ke kanan dengan gagah perkasa, lalu bertanya adakah I Made Aseman di rumahnya.

Seorang berlari-lari ke rumah yang tiada berapa jauhnya dari situ. Sejurus antaranya ia pun kembali dengan seorang anak muda yang tegap badannya.

"Aku hendak pergi ke Tigawasa dan bermalam di situ. Bersedialah engkau akan menemani aku, Made Aseman," kata menteri polisi kepada orang itu, tatkala ia telah duduk bersila di bawahnya.

Setelah minum semangkuk kopi yang disediakan oleh Men Negara — Ni Negari tidak berani keluar menemani menteri polisi itu, karena ia bangsawan dan berpangkat — berangkatlah ketiganya menunggang kuda menuju ke bukit-bukit di sebelah selatan.

Tatkala pelita telah terpasang, minta dirilah pemuda empat orang itu pulang ke rumah masing-masing. Sekaliannya telah membayar harga makanannya, tetapi seorang pun tidak memperlihatkan kepada seorang. I Gerundung gelak senyum melihat laku perangai mereka itu. Sudah tentu bukan sedikit bayarannya! Bila mereka minta diri hendak pulang kepadanya, dibalasnyalah dengan hormatnya.

Kedai itu sunyi sudah, tukang panjat sudah pulang semuanya. Demikian juga keempat pemuda itu.

"Ndung," kata Men Negara kepada I Gerundung yang masih duduk di bangku, "amatlah senang hatiku bila aku jadi mentua orang sebagai I Gusti Made Tusan itu, ia berpangkat ...."

I Gerundung maklum akan kata Men Negara yang tidak diteruskan itu. Sambil menguap ia pun menjawab, "Heheheh."



Percakapan mereka tidak diteruskan, karena Ni Negari telah ada di sebelah mereka, bersedia akan makan.

"Mengapa engkau takut akan Menteri Polisi itu?" tanya Men Negara dengan lemah lembut seraya menoleh kepada I Gerundung, bukankah ia bagus dan berpangkat?"

Ni Negari tidak menjawab, ia bangun berdiri sambil memegang piring. la menoleh keluar, ke jalan kecil yang telah gulita itu.

"Besok ia akan datang kembali. Tadi cuma datang akan memberitahukan hal itu saja kepada tukang panjat!" katanya di dalam hati, lalu masuk ke dalam bilik yang diterangi oleh pelita minyak tanah.

Dengan pandang yang berarti I Gerundung minta diri, karena ia hendak pulang juga. Pintu pagar ditutup, malam itu pikiran Men Negara penuh dengan cita-cita, dan tidurnya pun amat nyenyak.



Manusia Juga

"Kita mulai dari sebelah selatan," kata Ida Gde Swamba kepada Wayan Sempir, seorang tukang panjat yang masih muda dan kuat badannya, "ingat, jangan tergesa-gesa memetik. Sambilkan juga membersihkan pohonnya dan daunnya yang kering."

Pagi itu ramai mereka bekerja, seolah-olah hendak mengejar hari kemarin yang lalu dengan cuma-cuma saja. Di sana-sini terserak kelapa yang jatuh dengan gemuruhnya, orang yang menjaga berseru-seru memanggil pengupas, tiga puluh orang banyaknya. Mereka itu pun merayap sebagai semut, mengupas segala kelapa yang telah dikumpulkan oleh tujuh orang tukang jaga.

"Hus, jangan mendekat ke unggunan kelapa itu!" teriak seorang penjaga kepada seorang perempuan yang mendukung bakul di dekat unggunan kelapa.

Tidak jarang kelapa yang telah terkumpul dicuri orang dengan mudah. Pun tidak mudah mereka itu menjaga orang yang masuk ke dalam kebun. Kelapa yang terserak-serak mudah dapat digelapkannya, ditimbuninya dengan beberapa daun kelapa yang baru dipotong oleh tukang panjat. Beberapa perempuan yang berbuat pura-pura minta air kelapa pun tak dapat dipercayai. Mereka lebih menyusahkan orang-orang jaga itu. Tidak jarang I Mujana, mandor yang muda itu, marah-marah, jika ia melihat perempuan datang dengan maksud jahat itu.



Kelapa itu dijual seketika juga. Mula-mula upah tukang panjat dikeluarkan oleh yang mempunyai kelapa, dan upah si pengupas oleh yang membeli. Kelapa yang telah dipetik ditimbunkan oleh tukang jaga, yaitu pegawai orang yang punya kebun itu, lalu dikupas di tempat itu oleh pengupas laki-laki dan perempuan, dibelah, dibuang airnya. Belahan itu pun diangkut dengan bakul ke tempat mengumpulkan yang telah dikupas dan dibelah, di pinggir jalan, supaya mudah dinaikkan ke cikar, lalu baru dihitung. Cara menghitung kelapa itu, dilemparkan empat belahan, sama dengan dua butir, ke tempat lain. Seberapa kali melemparkan empat-empat belahan kelapa itu dilihat dua, sekianlah banyaknya kelapa yang dipetik itu. Adapun menghitung kelapa itu sesudah kebun habis dipetik. Jika telah terjadi demikian, kelapa itu pun telah menjadi kepunyaan yang membeli dan membayar di tempat itu.

Sedang membelah kelapa itu akan membuangkan airnya, amatlah susah kerja si penjaga. Beberapa perempuan yang bermaksud jahat dapatlah mencuri beberapa kelapa dengan berbuat pura-pura minta air kelapa itu untuk minuman babi. Jika si penjaga lengah, dapatlah ia melenyapkan beberapa buah kelapa yang telah dikupas ke kaleng minyak tanah yang dibawanya. Oleh karena itu, teriak penjaga selalu kedengaran mengusir perempuan yang demikian. Namun mereka tidak mudah diusir.

"Hei!" teriak mandor penjaga itu dengan keras suaranya, "pergi, jangan dekat orang mengupas."

"Saya cuma minta air kelapa, bukannya saya pencuri," jawab seorang perempuan yang sedang menolong membelah kelapa itu di atas kalengnya.



I Mujana marah, karena telah beberapa kali perempuan itu dinasihatinya supaya pergi dari sana, tetapi ia tinggal jua di situ. Perempuan itu pun didekatinya, lalu dituangkannya air kelapa dari dalam kaleng itu. Beberapa kelapa yang telah terbelah turut keluar. Dengan malu perempuan itu pun pergi dari kebun itu, dimaki oleh I Mujana dengan kasar.

Pada hari itu ramai sebagai biasa juga di sana. Beberapa orang Madura berdagang sate dan tahu ada di situ, karena mereka bekerja sampai senja hari.

"Mengapa?" tanya Ida Gde Swamba kepada I Mujana.

"I Lenged tidak berani memanjat pohon kelapa itu, Ratu! Kelapa yang rimbun daunnya, di sebelah pohon bambu itu," jawab mandor itu sambil menunjuk kepada pohon kelapa yang tinggi.

"Apa sebabnya?" tanya Ida Gde.

"Katanya ada tabuhan bersarang di situ," jawab Mujana.

"Bohong, I Lenged selalu mau melampaui kelapa yang tinggi. Heran, mengapa ia dapat membohongi Pan Rias tua itu. Aku kasihan melihat orang tua itu memanjat kelapa yang tinggi-tinggi, sedang I Tarair dan yang muda-muda berlari-lari memilih pohon yang rendah-rendah. Tidak, I Lenged harus memanjat bagiannya itu," kata Ida Gde dengan marah.

Kawan-kawannya bersorak, dan I Lenged pun memanjat pohon kelapa yang teramat tinggi itu dengan malunya.

Berapa lama Ida Gde Swamba bekerja mondar-mandir. Kemudian ia pun duduk di pinggir jalan di atas timbunan kelapa yang terkupas itu. la mengeluarkan beberapa helai surat dari saku bajunya, lalu dibacanya. Barangkali sampailah surat itu dibacanya seratus kali, jika seorang laki-laki tidak berseru



memanggilnya dari luar pagar, "Ratu, berapakah harga masa ini?"

Ida Gde terkejut, lalu berdiri dan berpaling mendekati pagar, katanya, "He, Ratu Menteri. Tidak saya sangka, saya akan dapat bertemu dengan Ratu hari ini. Dari mana Ratu tadi?"

I Gusti Made Tusan, Menteri Polisi yang berangkat kemarin itu, turunlah dari kudanya. Sambil menyerahkan kuda itu kepada I Made Aseman yang berdiri di belakangnya, ia pun berkata, "Bawa kudaku ke warung Men Negara, serta katakan kepadanya bahwa aku hendak datang sebentar lagi minum kopi. Engkau, pergilah dahulu dengan dia," katanya pula kepada opasnya.

Setelah kedua orang itu pergi menuntun kuda itu, berpalinglah Menteri Polisi kepada Ida Gde, katanya, "Saya baru datang dari Tigawasa. Penat rasanya saya menaiki kuda di jalan yang naik turun itu. Berapakah harga kelapa sekarang?"

"Lima puluh ribu rupiah seribu," jawab Ida Gde, "banyakkah urusan polisi pada waktu ini?" tanyanya pula kepada Menteri Polisi itu.

"Oh, banyak benar. Namun kini, baru saja saya ditempatkan di sini, berkuranglah sudah. Cuma penjaga yang bersungguh-sungguh itu yang bisa menjadikan negeri aman."

"Marilah Ratu dengan saya pergi ke warung itu minum kopi dahulu," kata I Gusti Made Tusan dengan hormat.

"Silakanlah Ratu dulu ke situ, saya sebentar lagi, jika kelapa sebagian kebun ini telah turun semuanya," sahut Ida Gde dengan hormatnya.

Menteri Polisi lalu minta diri dan berjalan dengan gagah arah ke kedai Men Negara itu.

***



"He, ada apa di sini maka ramai?" tanya Menteri Polisi setelah ia tiba di kedai kopi itu.

"Men Negara kedapatan sedang menyembelih babi, Ratu," kata Made Aseman.

Dengan segera Men Negara berkata dengan gemetar suaranya. "Tidak, Ratu, sama sekali tidak. Saya tidak memotong babi. Saya cuma menyuruh mengikat babi itu untuk disembelih besok ...."

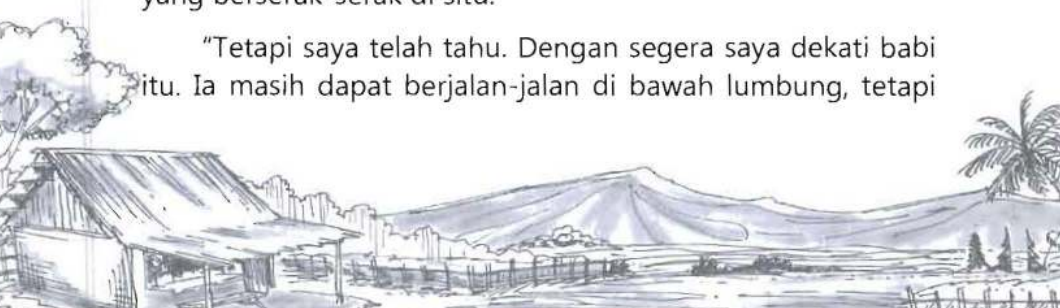
"Nanti dulu," teriak I Made Aseman, "begini, Ratu, saya akan bercerita panjang dulu."

Menteri Polisi waktu itu amat bengis rupanya, agaknya karena ia sedang dalam jabatannya.

"Baiklah!" gertaknya serta mengangkat tangannya yang memegang cemeti kuda, "ceritakanlah, hai Aseman, apa yang kaulihat tadi?"

Made Aseman lalu menceritakan, bahwa ketika ia masuk ke halaman dengan opas itu, dilihatnya I Gerundung dan orang lain sedang menaruh seekor babi di atas balai lumbung, serta seorang lagi telah menikamkan goloknya ke leher babi itu. Bila mereka melihat dia dengan opas masuk pintu pagar, dengan cepat mereka menyembunyikan babi itu ke dalam dapur, tetapi karena ia dengan opas telah dekat benar dan babi itu masih berteriak-teriak kuat-kuat, dilepaskannyalah binatang yang telah luka parah itu. Setelah itu mereka pura-pura mengerjakan pekerjaan lain, I Gerundung lalu mengasah pisau dan si penyembelih membenarkan tempat bibit kelapa yang berserak-serak di situ.

"Tetapi saya telah tahu. Dengan segera saya dekati babi itu. Ia masih dapat berjalan-jalan di bawah lumbung, tetapi



darahnya bercucuran di mana-mana. Lalu saya tangkap babi itu, sekarang telah payah amat rupanya," kata Made Aseman.

"Benarkah sebagai cerita I Aseman ini?" tanya I Gusti Made Tusan dengan keras kepada perempuan itu.

"Tidak, Ratu Menteri, saya tidak menyembelih babi," jawab Men Negara dengan takutnya.

"Engkau tidak, tetapi ketiga orang itu," kata Menteri Polisi. Orang boleh memotong babi, sapi, dan kerbau. Namun, mengapakah engkau ketakutan, ketika opas dan I Made Aseman masuk ke pekaranganmu? Apa sebab kaulepaskan babi yang telah luka itu? Engkau terlalu amat buas, menyakiti binatang dengan jalan demikian. Tentu babi itu engkau potong dengan tidak minta surat keterangan dahulu, Men Negara?" kata menteri polisi dengan suara yang menakutkan serta memegang-megang misainya, "kalau tidak, masakan engkau takut melihat aku, Menteri Polisi. Engkau tidak akan luput dari hukuman. Tunggulah perintah panggilan datang ke kantor!"

Menteri Polisi itu berpaling kepada I Gerundung yang duduk di tanah, seraya bertanya dengan bengis, "Hai, engkau mengaku memotong babi itu dengan tidak bersurat keterangan, bukan?"

I Gerundung tidak menjawab dengan segera; ia menggigil sebagai kena penyakit demam.

"Jawab dengan segera!"

"Men Negara menyuruh saya ...."

Setelah dituliskannya, semuanya, Menteri Polisi itu pun hendak pergi dari situ, tidak jadi minum kopi. Ia berpaling arah ke pintu.



"Tidakkah Ratu hendak minum kopi dahulu?" tanya Men Negara dengan suara lemah lembut.

"Aku tidak mau minum di kedai orang yang melanggar aturan," jawab I Gusti Made Tusan dengan geramnya.

I Made Aseman tersenyum mendengar perkataan itu. Biar nama Men Negara rusak, supaya Pan Gara, iparnya, tidak bersaingan lagi. Selama ini barang dagangan Pan Gara tidak laku-laku, karena kalah oleh Men Negara.

Dengan segera I Gusti Made Tusan bergerak dari kedai itu. Namun, tiba-tiba kelihatan olehnya seorang gadis cantik duduk di tanah dekat pintu pagar. Gadis itu pun menyapa dia dengan halus dan manis, "Sudi apalah kiranya Ratu duduk minum kopi yang telah hamba sajikan."

I Gusti Made Tusan heran, apa sebab gadis yang amat cantik itu berani menyapa dia sedemikian. I Made Aseman marah dalam hatinya. "Men Negaralah yang punya akal ini untuk melunakkan hati tuannya," berungutnya.

Namun, ia tidak berani mengatakan perasaannya itu kepada ratunya. Melainkan dengan lekas ia memberi ingat I Gusti Made Tusan, supaya lalu dari situ, sebab ia ditunggu orang di kampung. Akan tetapi, Menteri Polisi tidak menoleh kepada I Made Aseman, melainkan tetap memandang Ni Negari yang telah bangun berdiri dan menampakkan badannya yang molek serta menarik hati itu.

"Silakanlah, Ratu, masuk ke kedai. Hamba mengikut ...," katanya seraya merendahkan badannya dengan lemah gemulai sebagai bunga diayun angin. Ni Negari menampakkan kuasanya dalam hal itu. Dua rupa kekuasaan di dunia ini telah beradu, kekuasaan yang ada pada manusia dan kekuasaan yang berasal



dari alam. Dengan cepat bertemulah pandang Ni Negari dengan pandang Menteri Polisi yang gagah perkasa itu. Muka I Gusti Made Tusan merah padam, seakan-akan ia berkeras hendak menolak godaan itu.

Ni Negari mundur dengan hormatnya ke tepi pintu serta berkata dengan lemah lembut, bunyi suaranya bagai merendahkan diri serendah-rendahnya. "Ampunilah hamba, karena telah berani bermohon demikian. Tidak selayaknya hamba mempersilakan Ratu duduk santap di dalam kedai hamba yang kotor ini."

"Aseman," kata I Gusti Made Tusan, "siapakah gadis ini?"

I Made Aseman lalu memberitahukan siapa dia itu. Menteri polisi tampak bimbang. Hatinya telah berperang. Tidak lama kemudian lalu ia memanggil opas dan I Made Aseman sedekat-dekatnya, bisiknya, "Tidak baik kita menolak permainan yang suci."

I Made Aseman lalu memberanikan diri menceritakan hal-ikhwal Men Negara. Ia harus memberi ingat tuannya, karena ia mata-mata.

Menteri Polisi lalu berkata, setelah berpikir beberapa lamanya dengan perlahan-lahan, tetapi nyata bahwa ia marah kepada I Made Aseman karena nasihatnya itu.

"Ai, ai, janganlah engkau percaya akan kata orang lain. Sebagai mata-mata engkau selalu mencari bukti yang sah. Ingat, marilah kita buktikan benar tidaknya perkataanmu itu. Lagi pula, apa salahnya kita minum semangkuk kopi?"

I Made Aseman tidak menjawab. Ia berasa, bahwa daya upaya Men Negara akan berlaku juga, tetapi ia berharap-harap janganlah tuannya sampai terperosok ke dalam lubang bencana.



Mereka bertiga lalu masuk dan duduk menghadapi meja kedaian itu. Ni Negari tampak amat bercahaya rupanya. Matanya bersinar-sinar serta senyumnya dan lakunya dipermanisnya, cukup untuk meruntuhkan iman yang teguh kuat.

Kopi telah dituang dan masing-masing lalu minum dengan senangnya, kecuali I Made Aseman saja yang tampak kurang senang. Ia tidak berkata-kata, sebab hendak mengetahui cara tuannya mencari bukti itu. Ah, ia berasa sedang ada di medan peperangan dan melihat nyata-nyata betapa musuh mengepung benteng yang telah mulai goyang dan lemah senjatanya.

Selama I Gusti Made Tusan minum kopi serta ditemani oleh anak gadis itu, Men Negara tidak pernah masuk ke warung, melainkan duduk di dapur mendengarkan kata-kata anaknya yang sebagai sundari ditiup angin sepoi-sepoi basa. Keadaan Menteri Polisi itu adalah sebagai orang terdakwa yang dibelenggu dengan rantai mas; walaupun bagus rupanya, tetapi sangat kuat akan mengongkong dia, sehingga tidak kuasa bergerak barang sedikit pun.

"Tidak pernah aku melihat engkau di sini," kata I Gusti Made Tusan. Suaranya yang bengis tadi itu telah berubah sebagai bara api menjadi abu, dapat dipakai jadi pupuk tanaman.

"Hamba selalu ada di rumah, Ratu. Hamba jarang keluar melewati pagar pintu. Ibu hamba tidak suka melihat hamba kerap di luar pintu halaman."

I Made Aseman marah dalam hatinya. Heran, mengapa Tuhan mengadakan makhluk yang pembohong dan pendusta sebagai gadis itu? Matanya yang merah itu tidak diangkat-angkatnya dari memandangi mangkuk kopinya. Tampak kepadanya I Gusti Made Tusan telah sebagai lalat di sarang



laba-laba. Jika ia tidak takut kepada ratunya niscaya ia berteriak mengata-ngatai setan yang berupa gadis cantik itu.

Mereka bercakap-cakap beberapa lamanya. Seorang memasang dan yang lain melawan, tetapi adakalanya dalam perjuangan apa juga di dunia ini penyerang jadi terkepung dan si terkepung jadi penyerang pula. Menteri Polisi tampak telah sejuk hatinya dan manis mukanya, sehingga I Made Aseman dan opasnya amat heran melihat perubahan yang tak disangka-sangkanya itu.

I Gusti Made Tusan terkenal sebagai seorang pegawai polisi yang lurus serta tahu mempergunakan kekuatan dalam menjalankan kewajibannya. Kini ia sedang lalu di jalan yang amat lurus rupanya, tetapi halnya tak berubah sebagai kusir dokar yang lalai lengah melarikan kudanya di jalan yang disangka bagus.

Setelah lebih sejam mereka bertutur demikian, minta dirilah Menteri Polisi itu, lalu ia berjalan, diiringkan oleh I Made Aseman yang bersungut-sungut tak berkeputusan.

"Gerundung," kata Men Negara kepada orang yang duduk di bawah lumbung dengan bingungnya, "walaupun bagaimana juga ia harus melakukan kewajiban serta memperlihatkan kejujuran, kadang-kadang karena suatu hal, dapatlah ia menyimpang juga ia tidak berbuat daripada besi dan waja. Ia cuma manusia biasa juga sebagai kita."

I Gerundung diam tidak menjawab. Dalam hatinya berharaplah ia supaya kata-kata Men Negara itu mengandung kebenaran, dan supaya tak adalah terjadi apa-apa karena kesalahan memotong babi tidak bersurat tadi itu.



Waktu Ida Gde dan tukang-tukang panjat tiba di kedai itu, selesailah sudah masakan Men Negara yang lezat cita rasanya. Babi yang tak jadi dipotong tadi itu telah sampai juga ajalnya. Nyata, bahwa binatang itu belum mendapat perlindungan yang cukup dari manusia adanya.



Akibat Pendidikan Ibu

Lebih sebulan sudah Menteri Polisi menangkap Men Negara memotong babi tiada bersurat keterangan itu, belum juga datang panggilan dari kantor Singaraja untuk melanjutkan perkara itu.

Men Negara, demikian juga I Gerundung, tidaklah heran akan hal itu. Jerat Ni Negari telah mengena, dan tangan menteri polisi yang kukuh serta tahu melakukan kewajiban itu, telah dibelenggu oleh ikatan yang halus tetapi erat, sampai ia tak kuasa lagi menggerakkan pena pengirim orang yang melakukan pelanggaran itu ke pintu penjara.

I Made Aseman tahu sudah akan terjadi sedemikian, sejak ia dipersilakan Ni Negari duduk minum kopi dengan I Gusti Made Tusan. Panah durjana anak setan yang berupa gadis cantik itu telah menusuk hati tuannya yang kuat dan kukuh tampaknya itu.

Betapa juga akalnya untuk menghindarkan diri dari kedai kopi Men Negara, musuh atau saingan Pan Gara, iparnya, dalam perdagangan, tidaklah dapat, karena I Gusti Made Tusan sejak itu kerap benar datang ke Bingin Banjah. Sudah beberapa kali dipersilakan tuannya singgah melepaskan lelah ke kedai Pan Gara, tidaklah berhasil. Sebabnya karena burung pemikat, penarik hati sebagai anak Men Negara itu, tidaklah ada pada Pan Gara. Dari itu makin lama makin jadilah permusuhan kedua kedai di tepi jalan kecil itu.



I Gusti Made Tusan tiap-tiap hari datang ke Bingin Banjah, seolah-olah daerah Bingin Banjah itu perlu selalu diamat-amati polisi. Oleh karena itulah, Desa Bingin Banjah jadi sangat aman, sampai orang berkata, berani menaruh apa-apa yang berharga di luar rumah pada malam hari dengan tiada dijaga.

Rupa kedai Men Negara telah amat berlainan dalam sebulan lebih itu. Meja kotor dan tungkuk yang dari tanah liat itu telah berganti dengan meja baru serta dapur yang terbuat dari semen. Lampu yang diputihi dengan kapur telah berganti dengan lampu yang bercat air emas berkilat-kilat. Botol arak dan tuak tidak terletak di atas meja lagi, tetapi ditaruh di rak yang terdiri di sebelah meja kedaian dengan beraturan. Pagar yang menutup halaman itu sudah dibongkar, lalu tampaklah kedai yang diperbarui itu dengan jelas dari jalan kecil itu.

Hal keadaan itu menjadikan lorong kecil itu bertambah elok rupanya, tetapi demikian tidak berguna kepada orang selalu datang dulu, sebagai tukang panjat atau orang rodi. Mereka itu malu akan memasuki tempat yang bersih itu, karena diri mereka kotor serta tidak biasa duduk di kursi. Bangku buruk sebagai dahulu tidak ada lagi. Sungguhpun demikian mereka datang juga ke situ, makan minum sebagai biasa juga, tetapi mereka duduk di bawah lumbung Men Negara yang penuh sesak dengan padi.

Perubahan kedai itu membawa pengaruh juga kepada anak-anak muda di daerah itu. Mereka selalu datang ke situ yang berahikan Ni Negari, memperbarui dirinya juga. Pakaian yang biasa dipakainya dulu telah disimpannya di lemari atau diberikannya kepada teman-teman yang agak tampan parasnya, lalu dibuatnya pakaian baru, yang pantas dipakainya ke kedai yang bersih itu. Jalan kecil itu benar-benar telah jadi jalan "negeri", kota, karena perubahan itu.



Sekalian isi desa dan orang di daerah desa itu bersenang hati melihat perubahan itu, kecuali seorang saja yang mengkal hatinya, yaitu I Made Aseman. Beberapa kali ia mengiringkan tuannya masuk ke situ, tetapi selalu ia tidak memedulikan perubahan itu, tidak melayangkan mata ke sudut-sudut kedai sebagai orang lain-lain. Suram mukanya dan berang hatinya melihat barang yang bagus-bagus itu. Oleh karena tuannya, maka kedai itu bertambah *bestir* dan selalu dikunjungi orang. Tampak olehnya kantung tuannya telah kosong untuk memenuhi kemauan setan yang berupa manusia itu. Hampir-hampir gajinya sendiri pun dipotong untuk menambah isi kedai musuh iparnya, yang telah dianggapnya sebagai musuhnya sendiri juga.

"Jika tidak karena Ni Negari, anak Seraya itu, sudahlah Men Setan serta punakawannya meringkuk atau berpeluh di panas terik menumbuk semen merah di bui!" katanya dalam hati.

Ia tahu bahwa Men Negara serta temannya tidak suka kepadanya, lebih-lebih karena hal ia menunjukkan pemotongan babi gelap itu. Ia hendak berusaha, supaya ia jangan masuk jua ke situ mengiringkan tuannya. Makan hati benar ia rasanya.

Sedang ia duduk tepekur dengan pikiran terharu di bawah pohon asam di pinggir jalan kecil di sebelah kebunnya, tidak jauh dari kedai iparnya, tampaklah seseorang datang menunggang kuda diiringkan oleh orang lain. I Made Aseman berdiri serta mengeluh. Baru saja ia hendak memikirkan jalan menghindarkan diri dari lingkungan yang menyakiti hatinya, tiba-tiba datang pula I Gusti Made Tusan akan ... sudah tentu akan melepaskan lelah di neraka itu. Dari jauh tuannya itu sudah berseru, "Aseman sebagai engkau menantikan, daku akan pergi ke kedai Ni Negari!"



Mendengar seru itu hatinya terasa terlepas dari badannya serta melayang beberapa langkah jatuh ke dalam api yang dinyalakannya untuk membersihkan sampah kebunnya. Namun, segera juga ia bangkit berdiri akan menyongsong tuannya dengan hormatnya, serta mengambil kudanya dari tangannya.

"Aku baru datang dari Singaraja," kata I Gusti Made Tusan, "bilakah Men Negara anak beranak ...."

"Ih, panas benar hari ini. Hampir-hampir kudaku tak kuat lagi berjalan sampai ke sini," kata I Gusti Made Tusan memutuskan pertanyaan I Made Aseman itu.

I Made Aseman, mata-mata yang cerdik itu, tak tertahan marah hatinya kepada kaum setan itu. Terasa olehnya lahir batin ia tidak kuasa melawan Men Negara jahanam itu. Bilakah datang *gerubug*[4] akan memusnahkan kaum keluarga mereka itu?

Dengan hati mengkal I Made Aseman terpaksa mengiringkan tuannya ke kedai, yang dihindar-hindarkannya itu.

***

"E, e, e, bukan begitu, Ketut Rai. Adikmu Ni Negari masih dapat menepati janji. Boleh engkau percaya kepadanya," kata Men Negara kepada seorang anak muda yang duduk di kursi dalam kedai itu menghadapi makanan yang disediakan oleh Ni Negari.

"Jika dapat, Emak menjaga dia sampai engkau berbalik dari merantau kembali. Namun, e, e, e, masa engkau suka kepada orang sebagai dia itu. Ia orang gunung, bodoh, tak

4) gerubug = penyakit sampar

mengerti keadaan di kota, sebagai engkau ini. Sudahlah, jangan di sebut-sebut lagi maksudmu dulu itu," kata Men Negara pula.

"Tidak, Emak," kata anak muda itu dengan keluhnya, "saya tidak dapat menghilangkan keinginan hati saya. Biarlah ia," I Ketut Rai menoleh kepada Ni Negari yang duduk di sebelahnya, "belum suka kawin, saya akan tetap menunggu sampai dia berasa, bahwa sudah cukup umurnya untuk melayani laki-laki, suami bagai aku ini. Aduhai, setahun sudah saya menunggu berkat itu. Aku sudah bekerja, dan gajiku meskipun tidak besar, cukuplah sudah untuk memelihara rumah tangga sendiri," katanya dengan berahi.

"Tidak karena itu, Kanda," sahut Ni Negari, "Kakanda telah cukup akan menjadi junjungan, tetapi dinda belum hendak bersuami. Dinda hendak belajar menjaga diri dan rumah tangga dahulu. Bukankah hal itu perlu bagi Kanda juga? Tengok, Kanda, kedai ini dulu kotor, sekarang telah dinda barui, sebagai buah pelajaran dinda berumah tangga! Kalau terus demikian bukantah kemudian dinda dapat menyelenggarakan rumah Kanda dengan bagus dan teratur. Sesen dua sen dinda simpan pembeli perabot ini dan itu. Besar hatiku, Kanda sendiri sekarang telah menyaksikan benar tidaknya kata-kata dinda itu."

"Negari, Negari, jangan engkau berkata demikian, amat memperlihatkan diri hemat serta pandai memakai uang kepada tunanganmu. Malu Emak, sebagai Emak ...," kata Men Negara sambil berbuat pura-pura marah kepada anaknya, "benar, Ketut," katanya kepada anak kemenakannya itu, "benar tidak berpikiran anak ini. Namun, untung di hadapanmu ia menyombongkan diri. He, he, Negari, sudahlah, jangan dibuka pula tabungmu yang hampir penuh itu untuk pembeli barang-barang kedai."



"Suka benar Kanda mendengar keadaan engkau, Negari, buatlah selalu demikian. Walau sekarang datang seratus bidadari yang cantik-cantik menggoda hatiku, takkan berpaling aku daripada Adinda yang baik laku ini. Selamat berbahagia laki-laki yang dapat beristrikan gadis sebagai engkau," kata I Ketut Rai dengan senang hatinya.

Saat ia berkata-kata demikian kedengaranlah suara laki-laki di belakang rumah. Men Negara kenal akan suara itu, lalu ia memandang kepada anaknya dengan pandang yang banyak artinya. Ni Negari memejamkan matanya sebentar, lalu berkata kepada I Ketut dengan agak terperanjat, "Wahai Kanda, bilakah Kanda hendak berangkat balik ke Jembrana?"

"Besok, amat tergesa-gesa. Kanda datang kemarin pagi, menginap di Singaraja, dan sekarang dari situ juga Kanda hendak balik ke tempat bekerja kembali. Kata orang, di sini, di kampung Bunut Panggang, boleh juga Kanda menunggu mobil, yang akan ditumpangi sampai ke ...."

"Sayang benar, Kanda mesti berangkat begitu tergesa-gesa, belum hilang rinduku. Namun, sudahlah, apa boleh buat, untuk keperluan kita berdua harus Kakanda berangkat hari ini. Dan, pasti benarkah kepada Kanda, bahwa Kanda dapat menumpang bus besok?"

"Kata orang begitu. Jika benar demikian, bolehkah Kanda menginap semalam di sini?" kata I Ketut Rai dengan senang hati.

"Aduhai Kandaku, jangan, jangan. Betapa juga rindu Dinda melihat Kanda bermalam di sini, tetapi wajib Kanda pergi dengan pasti, yaitu jangan menurut kabar angin saja. Bus yang melalui Bubunan kurang baik serta jalan, kata orang, rusak



karena hari hujan-hujan ini. Baiklah Kanda berangkat dari sebelah timur melalui Kintamani. Jalan bagus, bus baik dan tentu waktu jalannya. Aduhai, apa jadinya jika Kanda terlambat sampai ke Jembrana. Sebagai tunangan Kanda, berharaplah dinda dapat menghakkan Kanda, supaya suka berangkat menurut kemauan dinda itu. Dan, harus Kanda membicarakan tempat di Singaraja, jika tidak, ... wahai, terlambatlah Kanda datang ke situ," kata Negari dengan roman sedih, "dan jika terlambat, terlepas pekerjaan, betapakah penghidupan kita kelak?"

"Aduhai," kata Men Negara, "sayang engkau harus berangkat sekarang juga, tetapi wajib, nanti Emak ambil kopormu tadi."

"Biar, Emak, saya sendiri membawa dia sampai ke kereta."

Namun, Men Negara sudah ada di jalan kecil mendahului dia membawa peti itu, sambil bersungut-sungut mengatakan rindu belum terobat dan lain-lain dan menoleh-noleh juga ke belakang.

I Ketut Rai terharu hatinya karena kebaikan hati bakal mentuanya dan tunangannya. Dengan tergesa-gesa ia minta diri, diantar oleh Ni Negari sampai ke jalan. Dengan hati berat ia bercerai dengan dia. Ni Negari pun memegang tangan tunangannya itu erat-erat, seolah-olah menahan dia ....

"Selamat jalan, Kanda, sampai bertemu lagi," katanya dengan sayu.

"Selamat tinggal, Dinda, lekas ke ...."

I Ketut Rai berjalan cepat-cepat mengejar Men Negara yang telah menaruh kopor kecil itu di kereta.

***



"Pandai amat engkau mengusir tamu hai Negariku," kata I Gusti Made Tusan yang mendengar segala cengkerama mereka dari belakang. Sejak beberapa hari ia telah biasa masuk dari belakang dan tidur di bilik sebelah kedai.

"Habis, apakah yang harus hamba perbuat, karena Ratu sudah lama menunggu hamba?"

"Benar katamu itu," kata Menteri Polisi sambil tersenyum-senyum dengan senangnya, "walaupun siapa juga, harus engkau hindarkan dari tempatku. Hai, Negari, siapa tadi itu?"

"Keluarga hamba, juru tulis di Jembrana," jawab Ni Negari, "mengapa engkau mengatakan bertunangan dengan dia?" tanya Menteri Polisi.

"Dulu, sebelum Ratu ...."

"Ha, ha, ha, pandai engkau, sungguh pandai engkau, tetapi jangan engkau berbuat demikian dengan daku," kata I Gusti Made Tusan seraya membelalakkan matanya.

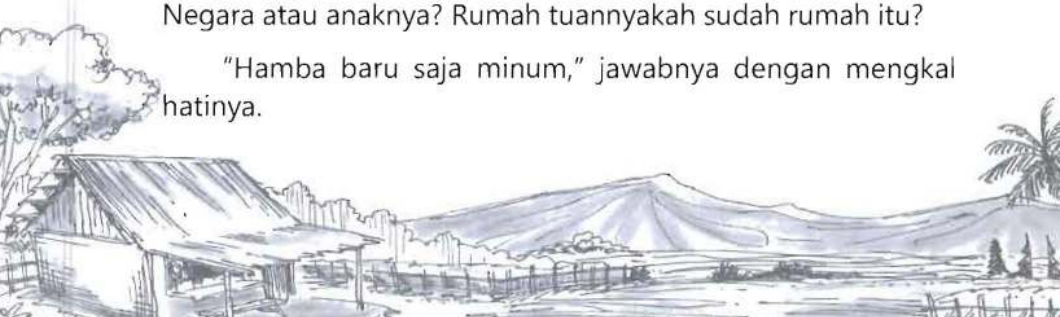
Sesudah itu ia pun keluar dari bilik sebelah itu, lalu pergi mendapatkan I Made Aseman yang masih berdiri di luar.

Amat mengkal hati mata-mata itu. Sekalian tutur Ni Negari didengarnya, dengan perasaan sebagai ia ada di dunia setan. Sungguh geram batinnya memikirkan keadaan gadis jahanam itu.

"Duduk, hai, Aseman, engkau hendak minum apa?" kata tuannya.

Mengapa tuannya yang menanyakan, mengapa tidak Men Negara atau anaknya? Rumah tuannyakah sudah rumah itu?

"Hamba baru saja minum," jawabnya dengan mengkal hatinya.



"Sudahlah, Negari, beri dia minum kopi, dan nasi untuk opasku."

Sedang mereka duduk berkata-kata di kedai itu, datanglah waktu tukang-tukang panjat akan makan. Mereka datang dengan riuhnya sambil memikul beberapa buah kelapa sebagai tambahan upah memetik setiap hari. Men Negara membeli kelapa itu amat murah. Ramailah mereka makan di bawah lumbung, tertawa-tawa, sambil mereka minum tuak. Kepala mereka, I Nengah Mujana serta seorang kawan, masuk ke dalam kedai lalu duduk di kursi. Mereka minta disediakan nasi.

Tidak lama kemudian masuklah Ida Gde Swamba sebagai biasa hendak makan juga.

"Ehe, Ratu Menteri ada di sini, bila Ratu datang?" tanyanya kepada I Gusti Made Tusan. Ida Gde tahu akan hal I Gusti Made datang setiap hari atau dua hari sekali ke situ, tetapi ia berlaku pura-pura tak tahu saja. Istimewa pula karena mereka tidak setiap hari bertemu.

"Baru saja, Ratu," jawab Menteri itu, "banyak kelapa diturunkan hari ini?"

"Dua ribu lebih sedikit. Tukang panjat minta berhenti dari tadi sudah, karena lelah habis menolong orang bekerja di desanya. Sudahlah, besok lagi diulang pula. Apa kabar dalam jabatan polisi sekarang?"

"Baik saja, tidak kurang tidak lebih," jawab Menteri Polisi itu, sambil memilin-milin misainya, "mengapa Ratu tidak minta pada pemerintah? Tidak payahkah Ratu sebagai sekarang ini menunggu orang memetik kelapa dan melakukan pekerjaan kasar-kasar?"



"Mana mau pemerintah menerima orang bodoh sebagai saya ini. Jika saya pandai dan cakap untuk jadi pegawai, sudah tentu dulu saya minta salah suatu pekerjaan," kata Ida Gde dengan lemah lembut serta mengusap keningnya yang berkeringat karena kepanasan tadi itu.

"Benar kata Ratu itu, orang pandai dan cakap saja yang boleh diangkat jadi pegawai pemerintah," kata I Gusti Made Tusan serta menoleh kepada Ni Negari yang sedang memandangi Ida Gde sebagai hendak berkata.

"Hidangan sudah terletak," katanya dengan manis.

Menteri Polisi suram melihat Ni Negari mempersilakan Ida Gde dengan manis itu, lalu mempersilakan orang muda itu supaya makan dengan enaknya.

"Ratu Menteri tidak serta?" kata Ida Gde.

"Silakan, hamba baru makan," jawab Menteri itu sambil memandang kepada Ni Negari dengan isyarat, supaya ia berdiri agak jauh sedikit dari Ida Gde duduk.

I Gusti Made Tusan terlalu amat cemburuan. Walaupun Ni Negari belum jadi istrinya, belum kepunyaannya, tetapi ia telah berlaku seolah-olah gadis itu sudah lebih dari istrinya atau gundiknya. Sebulan lebih I Gusti Made Tusan memikat hati gadis itu, terasa olehnya telah dapat, tetapi sebenarnya belumlah Ni Negari dapat dipengaruhinya. Walaupun demikian lahirnya Ni Negari kepunyaannya sudah. I Gusti Made Tusan yang cerdik itu, dalam hal itu, kalah bercatur dengan gadis itu.

Jika diketahuinya hati Ni Negari yang sebenar-benarnya, tidak akan keluar uangnya beribu rupiah dari sakunya untuk memikat gadis itu.



Ida Gde belum dikenalnya benar-benar. Cuma mereka berkenalan di situlah baru, di bawah kelapa, di jalan kecil itu. Dengan lancang dan congkak Menteri itu pun bercerita kepada orang muda itu, katanya, "Baru keluar dari sekolah, saya dijadikan magang di kantor. Saya dari kursus normal. Namun, saya tidak suka akan pekerjaan guru, lalu saya minta pekerjaan kantor. Enam bulan jadi magang, saya diangkat jadi juru tulis. Setahun kemudian diangkat jadi Menteri Polisi, dan ... ahem ... tujuh tahun sudah saya jadi Menteri Polisi. Kabarnya sekarang pemerintah akan mengangkat saya jadi penggawa di ... eh, ... di ...."

Lama I Gusti Made Tusan berhenti berbicara, seolah-olah memikirkan tempat baru itu, sebab tempat itu sebenarnya tidak ada.

Ia berdusta. Karena cepat mendapat kenaikan pangkat, ia lupa membohongkan hal lamanya jadi Menteri Polisi itu. Tujuh tahun! Akan membenarkan kesalahan itu, dikatakannya bahwa ia akan diangkat jadi punggawa, tetapi di mana?

I Nengah Mujana, mandor kebun kelapa itu, hampir-hampir tercekik karena menahan tertawa. Ia berasal dari Bingin Banjah, jadi ia tahu benar hal keadaan I Gusti Made Tusan itu. Ida Gde pun maklum pula, bahwa menteri polisi itu sedang membohong. Tampak nyata kepadanya hal itu dari lakunya berkata-kata.

I Gusti Made Tusan amat sudah memikirkan, daerah manakah yang akan disebutnya? Lama ia berpikir supaya dapat meneruskan perkataannya. Mujur! Tiba-tiba matanya terhadap kepada hidangan di atas meja makan. Beberapa buah manggis yang merah tua warnanya ada terletak dalam sebuah piring. "Ah, mengapa tidak kukatakan di Manggis saja, sebab daerah Manggis itu jauh dari sini."



Ia pun berkata kuat-kuat dengan senang hatinya, karena teringat akan daerah yang agak jauh itu, "Di Manggis."

Tak mungkin Ida Gde akan mengetahui keadaan Manggis di Karangasem.

Akan tetapi Ida Gde terperanjat mendengar kata I Gusti Made Tusan itu. Dengan cepat ia pun membenarkan dirinya, lalu bertanya, "Ke mana pergi punggawa di situ?"

"Meninggal," jawab I Gusti Made Tusan dengan pendek.

Ida Gde bergerak hendak menyahut, tetapi tiba-tiba dimaniskannya air mukanya. la duduk dengan senang pula.

"Sebelum saya didudukkan di Temukus, desa sekitar daerah ini amat rusuh. Pembunuhan di Pedawa saya yang mendapat keterangannya, pencuri pada toko Ang Kiong Ko saya yang menangkap ...," katanya pula sambil memindahkan peci polisinya dari sangkutan baju ke tempat lain, supaya tampak kepada orang muda itu.

Ida Gde tersenyum.

Demikian mereka bercakap-cakap sambil makan dan minum.

Orang yang lain-lain telah habis makan, demikian juga Ida Gde. la berpindah duduk ke sebelah I Mujana, mandornya. I Made Aseman serta opas itu tidak berkata-kata, melainkan memandang kepada tuannya yang sedang duduk tepekur bagai memikirkan pekerjaannya. Sunyi, tak ada yang mengeluarkan perkataan. Ni Negari telah membersihkan meja makan itu, lalu duduk di tempatnya sebagai sediakala melayani tamu.

Sejurus kemudian I Gusti Made Tusan hendak mulai berkata pula, tetapi bibirnya sebagai tertutup erat. Matanya memandang ke pintu kedai. Demikian juga orang yang lain-lain.



Ida Gde menoleh. Darahnya bagaikan ... ah, sungguh? Seorang gadis berdiri di pintu. Badannya molek, serta *bersanteng*[5] kain merah jambu yang membayang cahayanya pada kulit bahunya yang putih kuning. Rambutnya yang hitam itu menambah elok warna kulit mukanya, serta matanya yang lemah lembut serta kelopak matanya yang seakan-akan tertekan karena berat bulu matanya yang panjang itu, memandang kepada mereka yang ada di kedai itu.

5) Kemban kain dada



Ni Luh Sukreni

Ni Negari terlalu heran melihat perempuan amat cantik berdiri di hadapannya itu. Perempuan itu pun heran tercengang pula melihat seorang gadis bagus menghadapi beberapa orang laki-laki. Gadis yang baru datang itu belum juga melayangkan pemandangannya ke sudut, ke tempat Ida Gde duduk mengisap rokok.

Men Negara, demikian juga Ni Negari, tidak berkata-kata atau menyapa gadis itu. Mereka sebagai terpaku di lantai serta mulutnya ternganga memandangi kecantikan yang luar biasa itu. Apalagi I Gusti Made Tusan, Menteri Polisi, seakan-akan ia ada di surga melihat bidadari melayang-layang, dan gadis itu pun seorang dari bidadari itu.

"Jero," kata gadis itu, terlalu lemah lembut bahasanya, "adakah di sini Ida Gde Swamba?"

"Inilah dia," kata mereka itu serempak, seraya menunjuk kepada orang muda itu. Melainkan Ni Negari yang tinggal diam dengan muka suram. Hatinya amat rusuh, sebab anak muda itu ditanyakan oleh perempuan cantik.

"Ah, Ratu. Benar kata orang tadi di situ, di pinggir kebun, bahwa Ratu ada di kedai ini," kata gadis itu, lalu mendekati Ida Gde Swamba itu.

"Sukreni, saya belum berani memastikan benarkah pemandanganku tadi. Antara Bingin Banjah dengan ...," Ida Gde tersenyum, "dengan Manggis ada jauh."



I Gusti Made Tusan terkejut mendengar kata Ida Gde itu. Ia khawatir kalau-kalau bualnya "akan diangkat jadi punggawa di Manggis" itu ketahuan ....

"Dengan siapakah engkau datang?" tanya Ida Gde.

"Dengan bapak hamba. Dia menunggu di luar, di jalan raya. Jika hamba bertemu dengan Ratu, disuruhnya hamba mempersilakan Ratu sebentar mendapatkan dia ke sana."

"Tidak lebih baikkah ia datang kemari? Nanti bersama-sama kita pulang ke Kalianget."

"Dia tidak berani, katanya, meninggalkan barang-barang di kereta," jawab gadis itu sambil memandang kepada Ni Negari yang bertambah suram mukanya.

Ni Negari terlalu berahi akan Ida Gde, tetapi Ida Gde tidak tampak membalas cintanya. Ia tahu sudah betapa kelakuan gadis itu. Lagi pula barangkali Ida Gde belum hendak beristri. Benar I Gusti Made memberi dia uang seberapa dikehendakinya, tetapi dirinya tidak akan diserahkannya begitu saja dan dalam pada itu Men Negara, ibunya pun cukup menjaga dia. Uang boleh ia terima, tetapi anaknya "dipegang jangan." Itulah taktiknya. Dengan jalan demikian lamalah ia dapat menarik hasil dari I Gusti Made Tusan.

"Baiklah, mari kita berangkat .... Eh, ya, Mujana, bayar dulu harga makanan saya tadi," katanya kepada mandornya.

"Tunggu di jalan, di kereta," ujarnya pula sambil berjalan keluar dengan tergesa-gesa, diiringkan oleh gadis yang cantik itu, sesudah minta diri dengan amat manis kepada semuanya.

Ni Negari dan I Gusti Made Tusan berdiri sekaligus, lalu keluar, dengan pikiran masing-masing. Ni Negari cemas kalau-



kalau Ida Gde tidak datang kembali lagi dan I Gusti Made Tusan sebagai bermimpi, sebab sebentar saja melihat anak gadis yang secantik itu.

"Tidakkah Ratu kembali nanti?" seru Ni Negari dari belakang.

"Besok," jawab Ida Gde dengan tidak menoleh. Asyik rupanya ia berbicara dengan Ni Sukreni, perawan cantik itu. Makin bertambah suram muka Ni Negari, lalu ia masuk dan duduk dengan merajuk di sebelah ibunya.

I Gusti Made Tusan hendak pergi juga. Katanya, ia tidak dapat lebih lama lagi tinggal di situ, karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan dengan lekas. Men Negara heran, sebab belum sekali jua I Gusti Made pergi bergesa-gesa semacam itu.

Dengan cepat ia pun berjalan diiringkan I Made Aseman dan opasnya.

Di kelok jalan tampak olehnya tiga orang berdiri bercakap-cakap, yaitu Ida Gde, gadis tadi, dan seorang laki-laki lain. Sebentar kemudian mereka bertiga itu pun masuk ke dalam kebun.

I Made Aseman berdiri dengan jari kakinya, seolah-olah hendak mengetahui ke mana mereka itu pergi. Di kebun itu ada kedai iparnya. Mudah-mudahan mereka ke situ .... Betapa senang hati Pan Gara melayani tamu dari jauh, serta hartawan rupanya.

Benar, sampai di muka kedai itu, mereka itu pun berhenti. I Gusti Made Tusan berjalan perlahan-lahan ke dekat mereka itu. Besar hati I Made Aseman. "Sekarang kalau kusilakan Ratu Menteri singgah, tentu ia tidak akan menolak lagi," pikirnya.



Sebentar itu juga ia pun berkata dengan girang, "Ratu, hamba persilakan Ratu singgah sebentar ke kedai ipar hamba ini."

"Ya, baik, supaya aku jangan berat sebelah, hanya memasuki sebuah kedai saja," jawab Menteri Polisi itu dengan tidak peduli rupanya.

I Made Aseman tertawa dalam hatinya. "Sungguh, perlu benar kiranya menggaji gadis yang cantik untuk menjaga kedai," pikirnya.

Setiba mereka di situ, dilihatnya tamu dari jauh itu sedang asyik bercakap-cakap dengan Ida Gde. Kedatangan I Gusti Made Tusan diterimanya dengan hormat, sedang cakap mereka yang perlu itu diteruskannya juga.

***

Setelah sapa-menyapa Ida Gde dengan I Nyoman Raka, sedahan sawah di Manggis, lalu mereka masuk ke kedai Pan Gara. Biar betapa juga usaha Ida Gde supaya I Nyoman Raka suka singgah ke kedai Men Negara, tidaklah ia mau, bahkan sebagai takut benar ia melangkahi jalan lewat dari kedai Pan Gara itu.

"Sudah saya terima surat Bapak dulu. Hendak saya balas, tetapi saya pikir-pikir, sebaiknya saya sendiri pergi ke Manggis."

Mendengar nama Manggis itu I Gusti Made Tusan pucat mukanya. Aduhai, sekarang kentara bohongnya.

I Made Aseman sibuk benar menyediakan kopi dan juadah, walaupun tidak diminta mereka. Sekalipun tidak dibayar, mata-mata gelap itu senanglah hatinya melihat tamu patut-patut itu masuk ke kedai iparnya.



Ni Sukreni duduk di sebelah bapaknya sambil memangku tepak sirih. Terasa olehnya betapa Menteri Polisi yang tidak dikenalnya itu menelan dirinya dengan matanya.

"Benar, dari itu maka hamba datang kemari minta pertolongan," jawab Pan Luh atau I Nyoman Raka. Sudah hamba majukan perkara itu ke muka Balai Kerta, dan dengan putusan baru-baru ini dia dikalahkan. Tidak boleh menerima waris orang tua, bapak hamba. Namun, sekarang sudah dimasukkannya surat, supaya putusan itu dibatalkan, sebab alasan kekalahannya itu tidak benar," katanya.

"Bagaimana bunyi putusan itu?"

"Bahwa Petrus Sudana, saudara hamba, tidak boleh menerima waris orang tua, jadi waris orang tua hamba. Sebabnya pertama karena yang meninggalkan waris itu belum diaben[6], dan karena itu ahli waris belum boleh membagi-bagi pusakanya. Kedua, karena Petrus Sudana menjadi Kristen, sudah meninggalkan agamanya yang asli."

"Tidak benarkah alasan itu?" tanya Ida Gde Swamba.

"Benar dan tidak benar. Karena setahun dulu adalah perkara sebagai itu juga. Perkara I Made Sanggia — masa Ratu sudah lupa. I Sanggia banyak berutang, dan orang yang berpiutang terlalu menyesakkan dia, sampai perkara itu dimajukannya ke muka Balai Kerta. Karena orang tuanya belum diaben, maka ditimbang, belum bolehlah I Sanggia menjual peninggalan bapaknya. Namun, entah apa karenanya, kemudian I Sanggia boleh jua menjual pusaka itu, kecuali sebagian sekadar cukup untuk biaya mengaben. Sekarang

6) Dibakar dengan upacara

itulah yang dipakai oleh saudara hamba yang Kristen itu akan jadi senjata pembantah keputusan itu. Jika umpamanya perkara itu diperiksa kedapatan bahwasanya pusaka itu boleh dibagi, aduhai, apakah jadinya kelak. Hamba tidak menerima, dan tidak adil terasa oleh hamba, jika saudara hamba yang telah meninggalkan agama kita itu masih berhak atas pusaka orang tua. Ya, apakah daya hamba sekarang?" tanya Pan Luh sambil menatap muka Ida Gde.

I Gusti Made Tusan heran. Mengapa orang tua itu menanyakan perkara yang amat sulit itu kepada anak muda sebagai Ida Gde itu? "Ajaib," pikirnya sambil menggelengkan kepalanya. "Tetapi biar kudengarkan saja dahulu."

"Pada bagian pertama Balai Kerta salah, tidak memakai alasan yang benar, karena dulu sudah ada terjadi perkara semacam itu dengan putusan "boleh membagi". Namun dalam bagian kedua, benar putusannya, karena pikir saya, barang siapa sudah meninggalkan agamanya dengan tiada seia sekata dengan orang tuanya, telah terhitung keluarlah dari keluarganya, dan sudah tentu tidak boleh menerima hak waris," kata Ida Gde dengan tenang, sambil mengembuskan asap rokoknya ke udara.

"Silakan minum kopi," kata I Made Aseman dengan ramahnya. Mereka sekalian lalu minum sebagai digerakkan pegas. Pikirannya cuma terhadap kepada perkara yang dibicarakan itu, jadi tangannya hanya dipengaruhi oleh kata I Made Aseman, supaya minum kopi yang telah terhidang itu.

"Ya, demikianlah, Ratu. Apakah daya kita sekarang? Karena jika benar boleh dibagi, apakah jadinya nanti. Jika sudah mengaben, kita pun masih membuat upacara ruh si mati, sudah tentu kita mesti mengeluarkan uang lagi. Petrus



Sudana sudah tentu tidak suka. Pikirnya, bagiannya sudah diperolehnya, uang biaya mengaben sudah diberikannya, dan jika tidak dilakukan upacara itu, takkan menjadi apa-apa kepadanya, karena ia tidak beragama Bali lagi. Jadi namanya takkan aib karena itu," kata Pan Luh seolah-olah putus harap.

"Kebetulan Ratu I Gusti Made Tusan ada di sini," kata Ida Gde supaya berpaling kepada Menteri Polisi dengan senyumnya. "Ratu berilah kami nasihat, betapa akal akan melawan perkara itu, akan mempertahankan hak Pan Luh ini, Ratu."

I Gusti Made Tusan terperanjat melihat mereka itu menghadapkan soal yang sulit itu kepadanya. Kemudian senang juga hatinya menerima permintaan itu, karena dengan cara demikian dapatlah ia memperlihatkan kepandaiannya. Apalagi dihadapan gadis yang sengaja diikutinya dari kedai Men Negara itu! la memperbaiki duduknya, lalu berkata dengan gagah, seolah-olah ia ketua Balai Kerta.

"Jadi si Kristen itu hendak beroleh waris juga? Jangan Bapak terima. Walaupun ia saudara Bapak, tak berhak lagi karena sudah masuk agama lain. Apa perlunya ia diberi juga hak atas harta benda orang tua, karena ia sampai hati membuang agama Bali yang bagus itu? Heran seribu kali heran, mengapa agama Kristen itu disukai orang benar? Orang Kristen mengatakan, bahwa agamanyalah yang paling baik. Namun, tidak tahukah orang Kristen, bahwa agama Bali juga teramat bagus, lebih bagus dari ...."

"Hai, Ratu," kata Ida Gde memutuskan kata I Gusti Made Tusan, "sudah, bukan tempat membicarakan agama di sini. Masing-masing ada kepercayaannya, keyakinannya. Janganlah Ratu mencela agama orang, terlarang dan tidak baik! Lagi pula kita di sini bukan memperbincangkan agama, melainkan



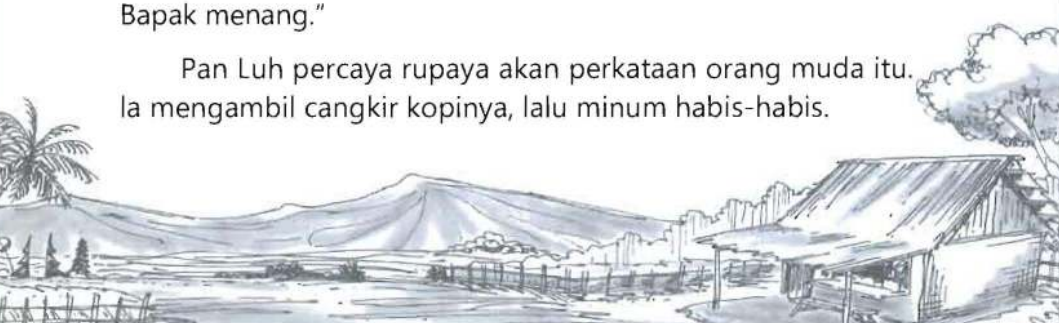
perkara yang diterbitkan oleh orang beragama lain. Begini saja, Pan Luh, nanti saya berkirim surat kepada kakak saya, Penggawa, supaya ia memberi nasihat atau keterangan kepada Balai Kerta, bahwa janganlah orang mati dijadikan contoh dalam perkara itu. Lebih baik kerama desa berkumpul serta memutuskan dengan suara terbanyak, masih dianggapkah oleh orang Bali anaknya yang sudah masuk agama lain, jadi ahli warisnya?"

I Gusti Made Tusan marah, karena kata-katanya disela oleh orang muda itu dengan keterangan sedemikian.

"Jangan lupa, Pan Luh, pusaka orang tua tidak dikuasai oleh siapa jua pun, sebelum ia diaben, apalagi semasa ia hidup. Jika suara terbanyak mengatakan 'tidak setuju atau anaknya harus dikeluarkan dari hak ahli waris', maka perkara Bapak menang. Cuma itulah jalan pada Balai Kerta, lain tidak ada lagi." Sunyi sejurus, tak ada yang berkata-kata.

Kemudian Ida Gde meneruskan perkataannya, "Lagi pula dulu benar Balai Kerta boleh membagikan harta waris itu. Pada hemat saya, jika Bapak I Sanggia bangun dari matinya, barangkali sekalian harta bendanya akan digadaikannya pembayaran utang anaknya, karena anaknya itu masih setia pada agamanya. Namun, perkara Bapak dengan Petrus Sudana tidak begitu. Jika Bapak Pan Luh hidup sekarang, entah betapa akan marahnya melihat anaknya meninggalkan agama nenek moyangnya. Walau berjuta kekayaan Bapak Pan Luh, sepeser pun Petrus Sudana takkan diberinya. Sekalipun ia jadi kaki tangannya! Jadi senangkanlah hati Bapak, siapa tahu, barangkali Bapak menang."

Pan Luh percaya rupaya akan perkataan orang muda itu. la mengambil cangkir kopinya, lalu minum habis-habis.



"Sekarang mari kita pulang ke Kalianget. Di situ kita percakapkan perkara itu lebih lanjut," kata Ida Gde pula.

"Maaf, Ratu, terima kasih pertolongan Ratu itu. Namun, maaf, hamba minta diri hendak pulang besok, dan sekarang hamba menumpang di Singaraja. Dari situ pagi-pagi benar hamba berangkat dengan bus, lalu ke Kintamani."

Sesudah bercakap-cakap sebentar tentang hal keluarga, mereka itu pun bercerai-berai.

Di jalan raya berdiri dua buah kereta berbelakang-belakangan, sebuah menghadap ke sebelah barat, sebuah sebelah timur.

Setelah mereka berangkat, I Gusti Made Tusan lalu menunggang kudanya. Ia berjalan dengan perlahan-lahan, diiringkan oleh opasnya pulang ke Temukus dengan kecewa hatinya.



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Menyelesaikan Perhitungan

Pada hari Minggu pagi kedai Men Negara telah amat ramai. Sebagai biasa beberapa pemuda dari Singaraja, kebanyakan pegawai kantor, mempergunakan hari itu benar-benar untuk menyenang-nyenangkan hatinya. Ada yang membawa senapan angin, ada yang sengaja datang ke situ akan mencumbui Ni Negari. Mereka berpakaian bagus-bagus, di antaranya ada juga seorang Jawa. Amat manis laku Ni Negari menerima mereka itu. Ia berpakaian berwarna kemerah-merahan. Senyumnya seolah-olah dibuat-buat supaya lebih menarik hati orang. Amat senang hati Men Negara melihat tingkah anaknya semacam itu. Peti uangnya di bawah sendi balai-balai tempat tidurnya hampir penuh berisi ribuan rupiah. Cukuplah barangkali untuk pembelian kebun Pan Rudiasna, orang setangganya, yang telah menggadai kepadanya. Lebih tertarik hati orang muda-muda kepada anaknya, lebih deras mengalir uang ke dalam peti kayu itu.

Ni Sukreni yang cantik itu sudah pulang ke negerinya beserta bapaknya. Sudah dua bulan lamanya. Men Negara khawatir, jika gadis itu tinggal di dekat-dekatnya, apalagi kalau ia berkedai di desa itu. Bersaingan dengan gadis secantik itu takkan berani ia rasanya. Tentu ia kalah. Betapa senang hatinya, jika gadis itu anaknya sendiri. Namun, Ni Sukreni lenyap sudah, sebagai bintang jatuh dari langit, tak tampak lagi. Jadi tak ada saingan Ni Negari. Senang hatinya. Ia mengintai dari celah-celah dinding, melihat ragam anaknya. Pandai benar Ni Negari



melayani pemuda-pemuda itu. Ia tersenyum-senyum, harga senyumnya itu sepuluh sen sekali, ha, ha, ha!

Men Negara duduk di balai, lalu mengapur sirih. Kemarin dulu waktu hari besar, ia mendapat dua puluh ribu rupiah lebih dari pemuda itu sekalian. Mengapa tidak sepertiga tahun itu hari raya saja? Tetapi, tiba-tiba air mukanya suram. "Apa kata I Made Aseman kemarin malam di rumah Men Tanjung?" pikirnya, "anak gadis itu akan datang kembali? Mana boleh! Bohong, hanya ia hendak menakut-nakuti saja. Akan tetapi, sungguhpun demikian pikirannya terganggu juga, hatinya berdebar-debar. Sebab kalau gadis itu datang, tak dapat tidak lenyaplah kecantikan anaknya."

Dalam pada itu, ia pun bangun berdiri dengan terkejut, karena tiba-tiba I Gusti Made Tusan sudah ada di pintu bilik di belakang.

"Men Negara," katanya dengan perlahan-lahan, tetapi tampak geram hatinya, "aku tak tahan melihat anakmu yang sudah kumiliki itu menemani laki-laki lain dengan tersenyum-senyum."

"Habis, kalau tidak demikian, kalau dengan muka masam, sudah tentu hamba tak dapat menarik hati pembeli," jawab Men Negara.

"Tidak, aku tak tahan melihat demikian. Siapakah yang sudah mempunyai dirinya?" tanya I Gusti Made dengan agak marah, "benar, Ratu yang akan mempunyai dia ...."

"Sudah aku punyai, mengapa 'akan' lagi? Berapa banyaknya uang yang sudah aku keluarkan untuk memperbaiki kedai ini?"

"Tetapi Ratu belum memiliki dia lagi."



"Dari itu aku datang sekarang akan memperlekas perkara itu. Siapa tahu, dia kena ... orang lain," kata I Gusti Made Tusan dengan cemas, "berapa banyaknya kerugianku nanti, uang habis gadis hilang."

"Mana boleh, kalau hamba yang memegang, takkan hilang. Benar boleh dilihat, tetapi dipegang jangan!"

"Habis, bilakah? Setelah ia cinta kepada orang lain?"

"Begini, Ratu," kata Men Negara sambil membersihkan bibirnya dengan tembakau, "jika benar Ratu hendak mengambil dia jadi istri Ratu ...."

"Ah, itu kan ...."

"Tidak, jika Ratu suka menjadikan dia istri yang sah, silakan! Bila saja boleh Ratu ambil dia," kata Men Negara dengan sungguh-sungguh rupanya. Namun, dalam hatinya janganlah I Gusti Made Tusan mau hendaknya, karena makin lama ia tergila-gila kepada anaknya, makin banyak gajinya mengalir masuk petinya. Takkan pulang ia ke Temukus, kalau tak singgah dahulu ke kedainya.

I Gusti Made Tusan berdiam diri lalu duduk di balai. Lama ia tepekur saja, sepatah pun tidak berkata-kata. Terpikir olehnya, bahwa orang tuanya dan kaum keluarganya tidak suka, jika ia kawin benar-benar dengan Ni Negari. Apa sebabnya? Dan niatnya sendiri pun tidak pula hendak sampai begitu benar. Orang Seraya tidak patut jadi istrinya. Apa akal, supaya Ni Negari jatuh ke tangannya, dengan tidak dikawininya?

Di luar sedang ramai orang bersenda gurau, perkataan mereka bercampur Bali dengan Melayu. Di antara suara itu masih terang dan jelas kedengarannya suara Ni Negari yang merdu itu, merayu-rayu hati orang muda-muda itu, sehingga



I Gusti Made Tusan bertambah cemburuan. Mau ia keluar mengusir mereka itu, mengatakan bahwa kedai itu sebenarnya sudah jadi miliknya, sebab dia yang .... Namun, hatinya ditahannya benar-benar, sambil menggertakkan giginya dengan keras.

Ia bangkit berdiri, lalu berjalan ke pintu belakang. Ia bersedia pergi, supaya jangan terdengar juga kepadanya senda gurau mereka itu. Namun, ia ditahan oleh Men Negara, katanya, "Duduk kembali dahulu, Ratu. Masa Ratu merajuk sebagai seorang perempuan! Duduklah, kita selesaikan hitungan dulu. Benar Ni Negari bertutur di luar, sebagai ia telah cinta benar-benar kepada anak muda-muda itu, tetapi sebenarnya tidak sekali-kali. Jika ia tahu bahwa Ratu ada di dalam, ah, sudah tentu ia masuk. Takkan diindahkannya mereka itu lagi."

Men Negara benar pandai berkata-kata. Dengan manis dan lemah lembut I Gusti Made Tusan dirayunya, sehingga hatinya yang marah tadi itu menjadi lunak kembali.

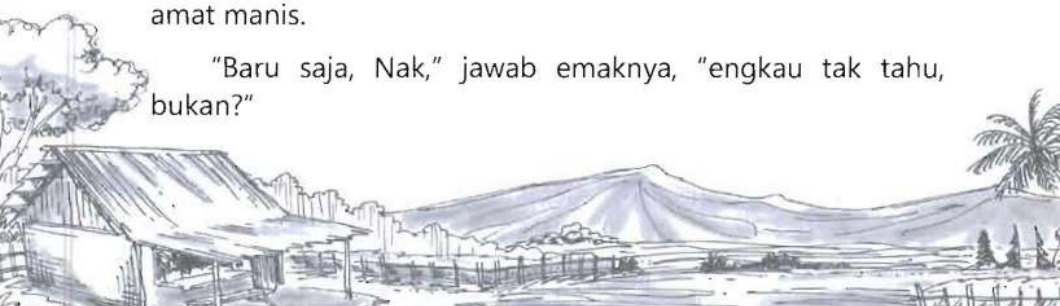
"Seratus lawan satu, demikian timbangan Ratu pada Ni Negari dengan sekalian orang yang di luar itu. Cobalah Ratu keluar, ah, sudah tentu mereka takut semuanya, lalu masing-masing pergi dari sini. Cobalah."

I Gusti Made Tusan tidak menjawab. Sebenarnya ia tidak mau keluar, malu kepada sekalian pegawai itu. Ia pun memberi isyarat, supaya Ni Negari masuk ke dalam. Ia mendehem dengan agak keras, batuk.

Sebentar antaranya Ni Negari pun berlari-lari ke dalam, lalu duduk di sebelahnya.

"Sudah lamakah Ratu duduk di sini?" tanyanya dengan amat manis.

"Baru saja, Nak," jawab emaknya, "engkau tak tahu, bukan?"



Sebenarnya Ni Negari sudah tahu, bahwa Menteri Polisi itu sudah ada dalam rumahnya dan sudah kesal dan marah menantikan dia. Sudah diberitahukan kepadanya. Maka disuruhnya emaknya melunakkan hati menteri itu dulu.

"Jangan engkau keluar jua, aku ...," kata I Gusti Made Tusan.

"Tetapi tamu sekalian itu?"

"Emakmu boleh melayani dia," jawab Menteri dengan pendek.

"Ah!"

"Sudah, jangan merajuk. Aku hendak menyelesaikan perhitungan dulu, dan harus engkau dengarkan," kata I Gusti Made Tusan sambil memilin misainya.

"Sebagai kata saya tadi, jika Ratu suka mengawini dia ...," kata emaknya seraya bersimpuh di hadapannya.

Sedang berdiam diri tadi itu I Gusti Made Tusan telah mendapat akal yang bagus. Ia pun berkata dengan sungguh-sungguh rupanya, "Baik, saya akan kawin dengan sah, dan malam nanti akan kuambil dia. Pura-pura berbuat gaduh kamu sekalian di sini dan nanti aku kirim utusan kemari akan mengabarkan, bahwa Ni Negari telah berangkat dengan daku. Baik begitu, bukan? Dengan jalan demikian tidak kentara, bahwa engkau sudah tahu niat anakmu hendak lari itu. Berapa kaukatakan mas kawinnya? Seratus lima puluh ribu? Baik, nanti kubayar uang itu, tunai."

Demikian katanya. Akan tetapi niat hatinya hendak melarikan Ni Negari sebagai sekuntum bunga. Setelah layu, hendak dibuangkannya. Mas kawinnya, masa gila ia akan membayar



dia! Sudah berapa banyaknya ia mengeluarkan uang untuk gadis itu? Sekarang akan ditambah lagi? Hm, ia tertawa dalam hatinya. Dua bulan sudah ia menunggu dengan sabar, dua bulan sudah ia tidak memberikan gajinya kepada istrinya di Temukus! Lain dari itu berapa pula banyaknya uang lain yang telah dikeluarkannya. Sekarang habis sudah sabarnya. Lagi pula siapa tahu? Pemuda Singaraja tiap-tiap hari Ahad datang menggoda Ni Negari, barangkali ia dapat memikat hatinya. Kalau sampai demikian, tentu I Gusti Made Tusan menjilat bibir saja.

Dalam ia berpikir-pikir sedemikian tidak seorang juga yang berkata-kata. Men Negara bingung dan Ni Negari terlalu khawatir, kalau-kalau emaknya mengabulkan permintaan menteri polisi itu. Sebenarnya Ni Negari cinta pada Ida Gde, bukan kepada I Gusti Made Tusan. Namun, seribu kali heran mengapa Ida Gde tidak menampakkan hati cinta sedikit jua kepadanya. Sejak gadis cantik yang bernama Ni Sukreni datang ke situ, Ni Negari amat gelisah, takut kalau-kalau gadis itu dapat merampas kekasihnya. Atau siapa tahu ....

Men Negara amat susah. Betapa akalnya? Jika diberikannya sekali Ni Negari kepada I Gusti Made, niscaya kedainya takkan seramai ketika itu lagi. Siapa yang akan menarik langganan lagi? Dan uangnya, uang I Gusti Made Tusan sendiri pun tentu akan berhenti mengalir ke dalam petinya. Ya, apa akalnya? Maka dicobanya bertanya kepada Ni Negari, sudah maukah ia bersuami.

"Negari," katanya, "demikian permintaan Ratu Made, maukah engkau? Sudah galib perempuan kawin, dan engkau sudah Emak serahkan kepadanya, tetapi sayang ... engkau masih bodoh, belum dapat menyelenggarakan rumah tangga, melayani suami. Emak kira barang setahun lagi, nah, di situ ...."



"Tidak, Men Negara," kata I Gusti Made Tusan, "tidak, jangan bertangguh lagi."

Senda gurau orang di luar tidak kedengaran lagi. Suara tertawa dan ejek-mengejek sudah sunyi, berganti dengan suara orang menyapa datang. Sunyi senyap ketika itu di luar dan di dalam kedai.

Karena itu maka I Gusti Made Tusan pun hendak meneruskan perkataannya dengan perlahan-lahan. Namun, belum lagi ia membuka mulut, kedengaranlah suara salah seorang pemuda menjawab pertanyaan orang, "Ya, Jero Luh, inilah rumah Men Negara itu."

Ketiga orang yang di dalam kedai itu pun mengintai keluar dari celah-celah dinding. Bukan main terkejut mereka itu, demi dilihatnya bahwa orang yang bertanya itu tidak lain dari Ni Sukreni, gadis manis dan cantik molek itu. Ia berdiri di pintu kedai, sambil memegang sebuah bakul buatan Banyuwangi yang indah.

Warna muka Ni Negari menjadi merah padam. Men Negara tahu sudah apa sebabnya maka hal anaknya sedemikian. Ni Negari akan dapat saingan dari gadis cantik itu! Ia tahu, bahwa anaknya itu berahikan Ida Gde Swamba dan tahu pula, bahwa hati Ida Gde belum dapat ditentukan lagi. Jika ia bergaul dengan Ni Sukreni, siapa tahu, barangkali ia jatuh cinta kepadanya dan ... tak ingat akan anaknya. Akan I Gusti Made Tusan ia tidak khawatir, karena jika ia tergila-gila akan gadis itu, niscaya terlepas Ni Negari dari kongkongan. Akal I Gusti Made Tusan telah diketahuinya benar-benar. Takkan dapat dia ditipunya. Ia muda juga dahulu seperti Menteri Polisi itu. Sudah banyak perasaannya, penglihatannya, dan pengalamannya tentang hal orang laki-laki yang ... mata keranjang. Demi diperhatikannya



air muka I Gusti Made Tusan itu, ia pun tersenyum-senyum. Takkan salah terkanya.

Memang, I Gusti Made Tusan lupa sudah akan hitungan tadi itu. Matanya seolah-olah menelan badan gadis itu. Ni Negari yang duduk di sebelahnya sebagai tak ada lagi pada perasaannya. Sudah terlindung oleh bayang-bayang gadis yang baru datang itu. Ia tiada cemburuan lagi kepada pemuda-pemuda dari Singaraja itu. Baru Ni Sukreni hendak pergi, karena Ida Gde yang ditanyakan tidak ada di situ, di suruhnyalah Ni Negari keluar akan melayani gadis itu, supaya ia jangan segera berjalan. Biar Ni Negari bersenda gurau pula dengan segala laki-laki itu, tak mengapa, asal bidadari itu jangan terbang dari situ dengan lekas. Sesudah membenarkan rambutnya dan menambah bedaknya sedikit, supaya jangan kurang cantiknya di mata laki-laki itu, Ni Negari pun segera keluar akan menyapa Luh Sukreni dengan manis. Luh Sukreni dipersilakan duduk dulu, dengan dalih, bahwa boleh jadi orang yang ditanyakannya itu akan datang ke situ. Ni Sukreni pun duduklah di kursi di sudut.

Di dalam bilik I Gusti Made Tusan menyuruh Men Negara duduk, sebab ia hendak mengalih rundingan, mengubah hitungan.

"Apa?" tanya Men Negara.

"Ahem, benar sebagaimana kata engkau tadi. Ni Negari belum begitu paham akan melayani suami. Sebab itu baiklah aku beri tempo barang setahun lagi. Ajarlah dia, supaya pandai berumah tangga," katanya dengan lemah lembut, "tetapi, ahem, tolonglah saya supaya gadis itu ... kuperoleh."

Men Negara yang cerdik itu tersenyum dalam hatinya. Benar, tidak salah terkanya. Mata keranjang! Dengan pura-

pura kecil hati dan marah, ia pun berkata agak keras, "Ah, jadi lupa sudah Ratu kepada anak hamba?"

"Tidak, Men Negara," kata I Gusti Made Tusan dengan cepat, "hanya buat sementara, sebelum kawin dengan anakmu."

Men Negara amat senang hatinya. Mujur juga hidupnya sejak ia datang ke Buleleng. Sudah tentu ia akan dapat uang pula, upah menolong memikat gadis itu!

"Baiklah," katanya, "hamba tolong Ratu. Namun, jangan lupa kepada Men Negara ini. Sebenarnya hamba terlalu takut akan mengerjakan pekerjaan seperti itu, jadi ceti. Namun, ratu teramat baik hati kepada hamba, apa boleh buat ...."

"Bagus, mulailah dari sekarang, Men Negara. Siapa tahu, barangkali ia lekas pergi dari sini. Tidak lebih baikkah dipanggil dia datang kemari? Aku pergi melanjutkan perjalananku ke Tigawasa dengan mata-mataku."

"Baiklah, hamba mulai, pergilah Ratu dahulu," kata Men Negara seraya tersenyum simpul.

"Nanti malam aku sampai kemari lagi," kata I Gusti Made Tusan seraya bangkit berdiri dan berjalan keluar dari pintu belakang menuju arah ke sebelah timur.

***

Dahulu Ida Gde sudah berjanji hendak ke Manggis. Akan tetapi, rupanya ia tidak dapat menetapi janji itu, karena ada alangan padanya. Kata I Mujana, ia pergi ke Banyuwangi, akan menjenguk keluarganya yang sakit di Kampung Bali di sana.

Sampai hari raya pun ia belum dapat pulang lagi, sehingga kerja menjaga orang memetik kelapa diserahkannya saja kepada mandornya itu.



Perkara Petrus Sudana dengan Pan Luh di Manggis belum ada lagi kabarnya.

Rupanya perkara itu diundurkan. Dalam pada itu Ida Gde belum juga datang ke Manggis. Maka, Ni Luh Sukreni pun disuruh oleh bapaknya ke Kalianget akan menjemput dia. Gadis itu dikawini oleh seorang laki-laki, yaitu keluarganya juga bernama I Sudiana. Mereka mesti lekas berbalik ke kampungnya, karena beberapa hari lagi orang akan membakar mayat bapak I Nyoman Raka atau Pan Luh itu. Sebelum sampai ke Kalianget, mereka singgah dahulu ke Binjah, sebab Ida Gde kerap kali menjaga orang memetik kelapa di sana. Akan tetapi, di situ diberitahukan orang kepadanya, bahwa I Gde belum berbalik lagi dari Banyuwangi. Oleh karena itu, mereka itu pun singgah ke kedai Men Negara. Dua bulan yang lalu Ni Sukreni sudah bersua dengan Ida Gde di situ. Sangkanya, Ida Gde berkenalan dengan orang di situ. Dan, Siapa tahu barangkali di situ ia dapat beroleh keterangan bila Ida Gde akan kembali.

Ia diterima oleh Ni Negari dengan manis, dan diberinya pengharapan, bahwa boleh jadi Ida Gde akan lekas datang. Dalam pada itu disilakannya Ni Sukreni menumpang di rumahnya sampai Ida Gde datang.

"Ya, lebih baik begitu, Luh," kata Men Negara membenarkan perkataan anaknya, "bermalamlah di sini barang beberapa hari dan anggaplah Ni Negari sebagai adikmu."

Perkataannya yang akhir itu tidak salah. Meskipun Ni Negari hitam manis dan Ni Luh Sukreni putih kuning, tetapi bentuk muka keduanya hampir bagai pinang dibelah dua. Benar-benar bagai bersaudara kedua gadis itu!

"Griya Kalianget takkan berbeda benar dengan kedaiku ini, hai, Luh," kata Men Negara pula dengan manis, "Ida Gde



selalu singgah makan ke sini, dan Ni Negari dianggapnya sebagai saudaranya. Di sini saja Anak menginap. I Sudiana biarlah tidur dengan I Negara. Kalau Ida Gde datang kelak, tentu ia akan segera kemari, diberitahukan oleh I Mujana. Hai, hai, kalau orang tidak tahu, sangkanya engkau bersaudara dengan anakku.

Luh Sukreni masuk ke dalam, sesudah I Gusti Made Tusan pergi. Orang muda-muda lama menunggu di luar, tetapi bidadari yang baru datang itu tidak menampakkan diri lagi. Karena hari sudah senja, pulanglah mereka ke rumah masing-masing dengan hati kecewa.

I Nengah Mujana diberitahukan, bahwa Luh Sukreni hendak menumpang di kedai itu, tidak akan terus ke Kalianget. Pada pikiran I Mujana tidak mengapa, asal ada bersama-sama dengan I Sudiana, kawannya dari Karangasem itu. Akan dikabarkannya ke situ kelak, jika Ida Gde sudah datang dari Banyuwangi.

Demikianlah, karena lemah lembut dan manis kata-kata kedua anak beranak itu, Luh Sukreni suka menumpang di situ. Lebih-lebih lagi karena hatinya lekas tertarik kepada Ni Negari yang sebagai adiknya itu. Dan pada persangkaannya, Ni Negari pun memandang dia sebagai kakaknya.

Namun sebaliknya, Ni Negari terlalu iri hati. Ia akan bersuka cita, jika Luh Sukreni tidak ada di atas dunia ini, supaya jangan ada lawannya untuk mendapat Ida Gde yang dicintainya itu.

Malam itu benar datanglah I Gusti Made Tusan. Amat senang hatinya, demi dilihatnya Ni Sukreni ada di kedai itu. Ia lalu duduk serta minta disediakan kopi. Opasnya dan I Made Aseman telah pergi ke kedai Pan Gara. I Made Aseman tidak



tahu bahwa gadis itu datang, tetapi tidak terpikir jua olehnya bahwa ia akan menumpang di rumah 'neraka' itu.

Setelah kedai ditutup, Ni Negari dan Ni Luh Sukreni masuk ke dalam rumah, lalu duduk bertutur dan bercerita-cerita dengan asyiknya. Dengan demikian, hati Luh Sukreni pun senang, serasa ia ada di rumahnya sendiri.

Dalam pada itu berkatalah I Gusti Made Tusan kepada Men Negara ujarnya, "Bagaimana? Ada jalan?"

"Nanti dulu, sabar," sahut perempuan itu, "tadi hamba sudah bertanya kepada I Nengah Mujana, katanya, Ida Gde lama lagi akan datang, oleh karena itu niscaya gadis itu terpaksa menumpang beberapa hari di rumah hamba ini. Tetapi, sebelum ia percaya benar akan hamba, belum berani lagi hamba membicarakan maksud Ratu itu."

"Apa perlunya sejauh itu ia datang kemari?" tanya I Gusti Made Tusan sambil memilin-milin misainya.

"Ia disuruh bapaknya mengundang Ida Gde, karena beberapa hari lagi bapaknya akan mengaben. Dia datang dengan seorang kawan laki-laki, katanya, keluarganya juga."

"Begini saja, sebaik-baiknya jangan engkau berlambat-lambat, sebab kalau lekas datang Ida Gde atau karena upacara mengerjakan mayat itu dekat sudah, niscaya sia-sialah kerja kita," kata I Gusti Made Tusan dengan gelisah.

"Tunggulah barang beberapa hari lagi, dua atau tiga ...."

"Mulai saja besok, sudah. Jangan ditunggu sampai ikan yang telah ada dalam belanga itu luput pula," kata I Gusti Made Tusan sambil memutar-mutar tongkatnya, "pendek kata, besok engkau mulai."



Amat senang hati Men Negara melihat I Gusti Made Tusan gelisah semacam itu. Sudah tentu banyak ia akan mendapat uang upah jerih payahnya. Dalam pada itu anaknya masih dapat dipergunakannya pemikat uang orang lain. Pikiran dan maksud I Gusti Made Tusan itu sudah diketahuinya benar-benar, habis manis sepah dibuang!

Ia pun berkata dengan suram, "Apa akal kita? Gadis itu rupanya terlalu halus budi pekerti, sayang dijerat sedemikian. Dan, jika diketahui oleh Ida Gde perbuatan kita itu, niscaya dilarangnya tukang-tukang panjat datang makan kemari dan ... celaka hamba."

Apa sebabnya Ida Gde akan menghiraukan perkara orang lain?" kata I Gusti Made Tusan dengan marah, "dari dulu aku tidak terlalu baik kepada anak muda itu. Ia kemari bukan hendak makan minum saja, melainkan ada yang lain maksudnya, hendak memikat Ni Negari."

"Oho, tidak. Perkara itu tidak. Ni Negari tidak akan dicintainya karena ... bodoh, tidak sepadan dengan dia," jawab Men Negara dengan senyumnya.

"Jadi maksudmu, kalau Ni Negari suka kepada anak itu, akan kauberikan kepadanya?" tanya I Gusti Made Tusan dengan keras suaranya, hampir-hampir terdengar oleh kedua gadis di dalam rumah itu.

"Ah, tidak," jawab Men Negara dengan cepat, "Ni Negari takkan suka kepada anak muda itu, karena ia tidak berpangkat sebagai ratu. Ida Gde cuma orang biasa saja, preman. Dan, sekalipun Ni Negari cinta kepadanya, masa hamba mau membiarkan dia kawin dengan orang yang tidak berpangkat?"



Hati I Gusti Made Tusan menjadi senang pula, lalu diteruskannya maksudnya, "Jadi apa akal, supaya ia kuperoleh?"

"Belum dapat akal oleh hamba," jawab Men Negara sambil bertopang dagu.

Sunyi, tak ada yang berkata-kata lagi. Di luar sudah amat gelap. Jalan kecil yang berkelok-kelok itu tak ditempuh manusia lagi. Gelap dan sepi. Suara gadis-gadis di sebelah tak kedengaran lagi. Mereka berdua sudah tidur dengan nyenyaknya. Ni Negari karena habis berjualan, Ni Luh Sukreni karena sudah berjalan sejauh itu. Kawannya I Sudiana, tidur di kubu, di rumah I Negara, kakak Ni Negari, di kebun kelapa, tidak jauh dari situ. Ia terlalu percaya akan Ni Luh Sukreni, dan tahu akan keteguhan hatinya, itulah sebabnya maka ia tak menaruh syak sedikit jua meninggalkan dia di rumah Ni Negari itu.

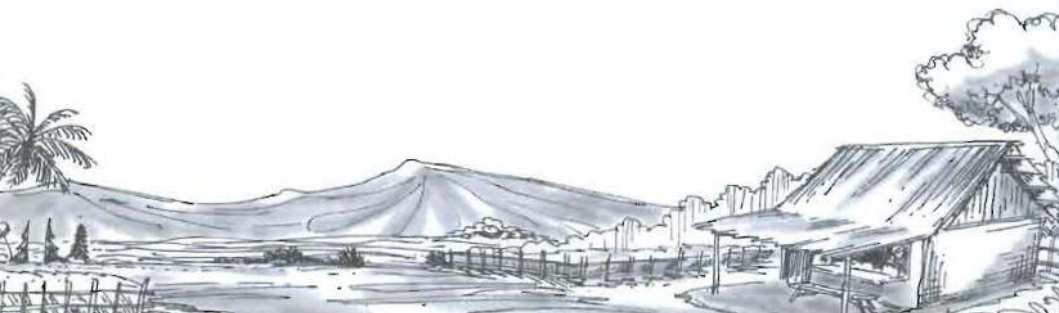
Beberapa lamanya kedua manusia yang telah dalam tangan iblis itu berdiam diri, seakan-akan tak ada yang diperkatakannya. Menurut kepercayaan orang Bali, setan berkeliaran pada malam hari, suka memasuki badan orang yang kosong, yang tidak memakai jimat. Dalam pada itu badan I Gusti Made Tusan benar-benar kosong. Jimat tak ada padanya, yaitu jimat kemanusiaan. Tetapi apakah manusia itu? Jika manusia itu sama jua dengan binatang, sebagai kerbau dan ayam, tidak ada salahnya hati manusia itu kadang-kadang turun mencari asal mulanya. Hal itu terjadi pada diri Men Negara. Setan telah masuk ke badannya. Oleh sebab itu, ia pun lekas mengerti akan maksud I Gusti Made Tusan, walaupun ia berkata beberapa patah kata saja, "Aku hendak masuk ke tempat tidur Ni Luh Sukreni malam ini. Tak tahan aku melihat mukanya yang cantik itu. Suruh tinggalkan dia tidur seorang saja kepada Ni Negari. Besok jika selamat, aku beri engkau hadiah beberapa ribu."



Oleh karena tingkah setan cuma semacam saja, yaitu hendak berbuat bencana supaya manusia masuk neraka, Men Negara pun tersenyum, lalu berdiri dan pergi ke dalam. Gadis yang mengalahkan kecantikan anaknya itu, akan dihinakannya pada malam itu.

Ia masuk ke dalam bilik tempat kedua gadis itu tidur dengan nyenyaknya. Dengan perlahan-lahan dan ingat-ingat dibangunkannya Ni Negari. Entah benar setan berkeliaran malam itu, dan telah masuk pula ke tubuh Ni Negari! Sebab baru ia bangun dan diberi isyarat sedikit saja, ia pun mengerti akan maksud ibunya. Dengan segera diperbaikinya letak bantal, supaya tidur Luh Sukreni mangsanya itu bertambah senang dan nyenyak.

Setelah itu diisyaratkannya kepada I Gusti Made Tusan, supaya ia masuk ke dalam. Dengan tak gentar sedikit jua iblis itu pun masuk. Setelah kedua anak beranak itu keluar dari situ, dikuncinyalah pintu dari dalam erat-erat.



Biar Hilang daripada Pulang Membawa Malu

Pagi-pagi keesokan harinya, sebelum matahari terbit, Ni Negari telah bangun dan bekerja menyediakan kopi. Di bilik tempat tidurnya tidak kedapatan lagi Ni Luh Sukreni, cuma I Gusti Made Tusan sudah bangun dan berpakaian pula.

"Barangkali ia mandi," kata Ni Negari dalam hatinya.

Men Negara telah sibuk membasuh-basuh piring. Pada air mukanya tidak tampak apa-apa, sebagai pekerjaan yang keji itu tidak terjadi dalam rumahnya. Sebentar antaranya I Gusti Made Tusan telah ada di kedai menghadapi secangkir kopi. Opasnya belum datang lagi, entah barangkali ia tidur di rumah Pan Gara bersama-sama dengan Made Aseman, orang belum ada masuk membeli-beli, jadi masih dapatlah ia bercakap-cakap dengan senang.

"Terima kasih, Men Negara, atas pertolonganmu itu. Hampir-hampir tak berhasil, tetapi ... sudahlah. Besok aku datang kemari mengantarkan upah engkau."

Men Negara tersenyum-senyum saja. Senang hatinya karena gadis itu sudah rusak, sudah tentu takkan dihiraukan orang lagi. Jadi anaknya takkan mendapat saingan, anaknya yang masih perawan. Ha, ha, ha!

"Sekarang Ratu hendak pulang?" tanya Men Negara dengan senyumnya.



"Ya, tetapi cobalah cari Luh Sukreni dulu. Ke mana perginya?"

Ni Negari mencari gadis yang malang itu ke sumur, ke belakang rumah, ke mana-mana, tetapi tidak bertemu.

"Tak mungkin ia pergi tadi malam. Pintu aku kunci erat-erat. Habis ... aku payah, lalu tertidur ...."

Ia minum kopi sekali teguk habis. "Baiklah aku pergi sekarang. Jika ia masih di sini, aku datang malam kemari," katanya sambil berjalan keluar.

***

"He, Emak, Luh Sukreni tidak tampak lagi! Pakaiannya tidak ada lagi. Rupanya ia sudah berangkat," kata Ni Negari dengan senang hatinya. Bagaimana rasa hati Ida Gde kelak, jika diketahuinya, bahwa gadis yang dikasihinya itu telah rusak.

"Biarkan saja, barangkali ia malu, Nak, biar saja, ke mana ia akan pergi? Untung engkau, Nak dapat bertangguh setahun, dua tahun, bertahun-tahun," kata Men Negara sambil meniup-niup api di dapur kecil itu, "aku tak suka engkau kawin, tak ada penarik langganan lagi."

"Tetapi, Emak sampai hati kita membencanakan gadis itu di sini, di rumah kita ini," kata Ni Negari seolah-olah kasihan, tetapi dalam hati tak peduli sedikit jua.

"Ah, itu takkan jadi apa-apa. Asal jangan engkau yang dirusakkan orang sedemikian," kata emaknya, "apa salahnya engkau kubiarkan melayani tamu, asal engkau tak dipegang-nya. Uang mereka itu perlu bagi kita, Nak."

"Ke mana perginya perempuan itu sekarang, eh, apa kata kawannya yang bermalam di rumah Kakak I Negara itu kelak?"



Ni Negari tercengang, sebab jika laki-laki itu datang bertanyakan Luh Sukreni, apakah jawabnya?

"Mudah saja," kata Men Negara, "katakan dia sudah berangkat tadi pagi sebelum kita bangun. Kopornya tidak ada lagi, jadi barangkali ia sudah berangkat ke Kalianget."

"Kasihan, sekarang ia takkan laku se ...." Sebelum habis kata Ni Negari itu, masuklah I Negara bersama-sama dengan I Sudiana. Mereka tertawa-tawa dan bertutur-tutur dengan riang.

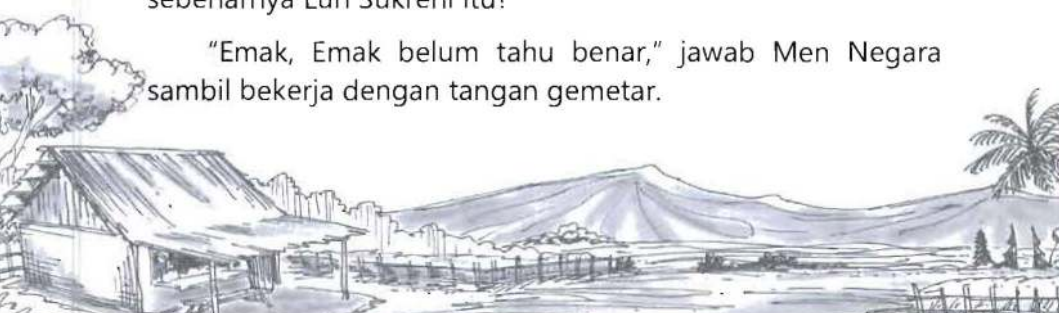
"Ah, Emak. Patut benar kita insyaf sekalian," kata I Negara kepada ibunya.

"Mengapa?" kata Men Negara dengan berdebar-debar hatinya. Ia ketakutan. Jika diketahui oleh I Negara bahwa ia telah berbuat bencana atas diri Sukreni yang suci itu, apakah jadinya? I Negara tidak suka sekali-kali akan perbuatan demikian, dari itu maka ia tidak mau tinggal di rumah ibunya, sebab benci ia melihat adiknya selalu bersenda gurau dengan laki-laki. Sekali ia sudah bertengkar dengan emaknya, tetapi ketika nyata kepadanya, bahwa Ni Negari cuma dipergunakan pengambil hati langganan saja, tidak sesungguhnya akan ... dijual, disabarkannya hatinya.

"Sungguh Emak buta," katanya pula, "coba panggil Luh Sukreni, suruh berdiri di sebelah Ni Negari, akan tampaklah oleh Emak sesuatu hal yang aneh."

"Apa?" tanya Men Negara seolah-olah beku darahnya, "begini, Emak dan engkau Negari," kata I Negara pula, "siapakah sebenarnya Luh Sukreni itu?"

"Emak, Emak belum tahu benar," jawab Men Negara sambil bekerja dengan tangan gemetar.



"Ah, Emak takut rupanya, seolah-olah aku seorang pegawai polisi yang hendak menangkap Emak. Jangan takut, kita akan bersenang-senang. Coba suruh datang Luh Sukreni, atau baik begini. Biarkan saja dia dahulu. Emak bercerita, bahwa Emak, sebelum datang kemari, telah kawin dengan laki-laki lain dan telah mendapat anak perempuan seorang, bernama siapa gerangan Emak?" kata I Negara dengan suka hatinya.

"Oh, hal lama itu," jawab ibunya dengan suara gemetar, sebab khawatir, "engkau bangkit-bangkit pula."

"Sudah tujuh belas tahun lamanya, ya, Emak? Siapa nama anak perempuan itu.

"Ni Widi," jawab emaknya.

"Kemudian Emak berangkat kemari, dan di sini lahir aku dan Ni Negari, bukan? Ah, tidak kusangka-sangka," kata I Negara, "siapa nama laki Emak yang dahulu itu?"

Men Negara heran, apa sebabnya maka terbit pikiran anaknya akan bertanyakan perkara yang lama-lama itu kepadanya? Sejurus kemudian ia pun menjawab, ujarnya, "Pan Widi dan namanya semata bujang I Nyoman Raka."

"Ha, ha, ha!" tertawa I Negara dengan senang hatinya, seraya berpaling kepada kawan Luh Sukreni yang duduk tersenyum-senyum di sebelahnya. Benarkah itu namanya?" tanyanya kepada orang itu.

"Benar, benar," jawab I Sudiana, seraya menarikkan tangannya dari makanan yang dihidangkan Ni Negari dihadapannya.

"Aduhai, Emak, jika I Sudiana tidak bermalam di rumahku, takkan kuketahui seluk-beluk perkara itu. Emak, dan kau, Negari bersukacitalah, sebab bertemu dengan anak dan saudara.



Walaupun ia bukan saudara sebapak dengan kita, hanya seibu saja, Negari, tetapi saudara tinggal saudara juga, bukan?"

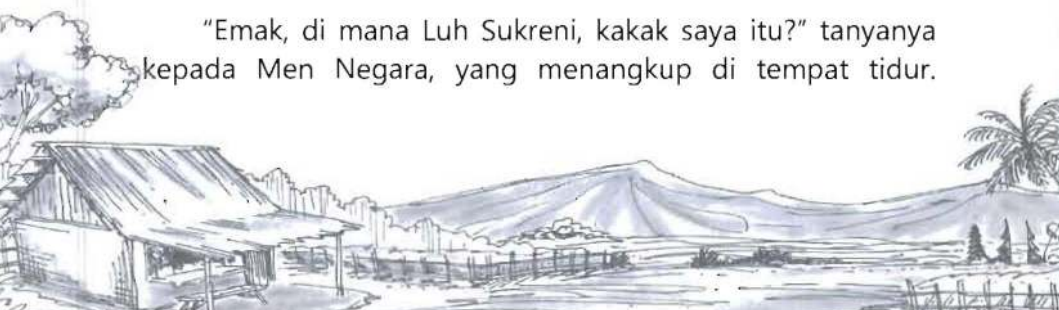
Men Negara dan Ni Negari tercengang berpandang-pandangan tak tentu yang akan disebutnya.

"Ketahuilah, Emak," kata I Negara pula, "Luh Sukreni ialah anak Emak dengan laki Emak yang dahulu itu. Namanya diganti oleh suami Emak itu sedemikian, supaya ia lupa kepada Emak, dan Emak tak kenal anak itu."

Men Negara dan Ni Negari menundukkan kepalanya, tidak terlihat olehnya muka I Negara dan I Sudiana. Lebih-lebih, Men Negara, serasa ia telah tenggelam masuk tanah. Aduhai, ia telah merusakkan kehidupan anaknya. Dalam pada itu, I Negara tersenyum-senyum melihat dia berhal sedemikian. Meskipun anaknya yang laki-laki itu bersukacita semata-mata karena beroleh saudara perempuan seorang lagi, tetapi pada perasaan emaknya yang jahanam itu lain tidak karena mengejekkan dia dan mengutuki kelakuannya. Kedai itu dilihatnya sudah terlepas dari tanah, lalu bergoyang maka anaknya dilihatnya bertambah benar berlipat ganda, lalu menyeringai hendak menelan dia. Men Negara berteriak lalu masuk ke tempat tidur diikutkan oleh Ni Negari.

"Ha, ha, ha!" tertawa I Negara, "ganjil pula laku emakku bersukacita, karena berjumpa dengan anaknya yang telah bertahun-tahun tidak dilihat. Tunggu di sini sebentar," katanya kepada I Sudiana yang duduk minum kopi, "aku masuk ke dalam melihat dia."

"Emak, di mana Luh Sukreni, kakak saya itu?" tanyanya kepada Men Negara, yang menangkup di tempat tidur.



Hatinya hancur memikirkan dosanya kepada Tuhan, karena telah merusakkan anaknya sendiri. Dengan sedu sedan ia bangun, lalu berkata, bahwa gadis itu sudah pergi pagi-pagi benar. Karena itu bukan main sedih hatinya, dibiarkannya ... sebab tidak diketahuinya.

"Oh, tak apa, sudah tentu ia pergi ke Kalianget. Biar kusuruh susul dia ke sana," kata I Negara, seraya berbalik ke luar.

Demi didengar I Sudiana bahwa Luh Sukreni sudah meninggalkan dia dengan tak disangka-sangka itu, ia pun tercengang. Dengan segera ia berbangkit berdiri dari kedudukannya, lalu berangkat menyusul gadis itu.

***

Di Kalianget tak ada orang mengatakan, bahwa Luh Sukreni sudah datang ke situ. I Sudiana ditahan oleh keluarga Ida Gde Swamba, tetapi ia hendak pergi mencari Ni Luh Sukreni dahulu.

Dari sana ia pergi ke Singaraja. Di situ ia keliling mencari gadis itu, tetapi tidak berjumpa. Ketika hotel yang ada di situ telah dinaikinya, tetapi tidak ada seorang jua yang bernama Luh Sukreni menumpang di sana.

Di rumah kenalan I Nyoman Raka, tempat ia menumpang sebelum hari raya dahulu, telah ditanyakannya pula, tetapi sia-sia juga. Salah seorang supir mobil memberi dia nasihat, supaya Ni Sukreni dicarinya ke rumah ... hina. Bukan buatan marahnya mendengar nasihat itu. Setelah supir itu bercerita panjang, supaya diperiksanya jua ke situ, karena banyak orang yang sesat dan jatuh ke tempat kotor demikian, berjalanlah I Sudiana ke situ dengan pengharapan, mudah-mudahan Luh Sukreni meninggal saja, daripada berjumpa di rumah hina itu.



Setiba ia di situ, lalu ia bertanya dengan hati berdebar-debar. Bukan kepalang besar hatinya, demi diketahuinya, bahwa tidak ada perempuan yang bernama Ni Sukreni menumpang di sana. Ia pun pergi memberi tahu penggawa kota. Dengan segera tersiar kabar, bahwa seorang gadis bernama Luh Sukreni, umurnya kira-kira tujuh belas tahun, rupanya elok dan badannya langsing, kulitnya putih kuning, rambutnya ikal, berkain hitam, berbaju putih, telah lenyap. Barang siapa bertemu dengan dia, hendaklah memberi kabar kepada polisi.

Tujuh hari I Sudiana tinggal di Pabean, selama itu tak lain kerjanya melainkan bertanya-tanyakan gadis yang hilang itu kian kemari.

Setelah putus pengharapannya akan berjumpa dengan gadis itu barulah ia pulang ke Manggis dengan teramat sedih hatinya. Apa kata orang di desa kelak, karena gadis yang dipercayakan kepadanya hilang di tangannya?

***

Dalam pada itu di hotel kepunyaan seorang Tionghoa di Singaraja adalah seorang perempuan muda menangis, tidak keluar-keluar, melainkan diam saja di dalam bilik. Badannya tiada diselenggarakannya, ia selalu menangkup ke bantal di tempat tidurnya, sedang air matanya selalu bercucuran.

Gadis, tidak, ia bukan gadis lagi, perempuan muda, yang menamai dirinya Ni Made Sari. Namun, sebenarnya ia tiada lain dari Luh Sukreni yang telah ... dirusakkan oleh manusia yang bersifat binatang itu. Diubahnya namanya, supaya jangan dapat dicari oleh I Sudiana. Ia tidak akan pulang membawa malu dan cemar ke kampungnya. Biar ia hilang, ia mengembara



mencari nafkah di negeri orang, sebab tak terlihat lagi olehnya rupa bapak dan sahabat kenalannya.

Setelah I Sudiana pulang, keluarlah Ni Sukreni alias Ni Made Sari dari hotel itu, lalu pergi minta kerja ke rumah-rumah orang. Ia sampai ke rumah nyonya guru kepala sekolah dan ia pun jadi babu di situ, sehingga makin terasa olehnya kemelaratannya.



— Mata-Mata yang Gelap Mata

Beberapa bulan telah lalu. Kehidupan orang di Bingin Banjah masih sebagai biasa, tiada berubah. Kedua kedai di situ tetap bersaingan juga, bahkan lebih keras lagi persaingannya. I Made Aseman tiada pernah lagi masuk ke kedai Men Negara, sejak terjadi perbuatan keji di situ, apalagi karena I Gusti Made Tusan sejak itu pun tidak menampakkan diri lagi. Entah apa yang terjadi atas diri I Gusti Made Tusan, maka ia tak datang-datang lagi ke kedai kecil itu. Ke Desa Bingin Banjah pun sudah jarang benar ia datang, seolah-olah desa itu sudah aman benar.

Tukang-tukang panjat kelapa masih tetap makan tengah hari di kedai Men Negara. Demikian juga I Mujana dengan kawannya. Namun, Ida Gde tidak tampak-tampak lagi.

Pada suatu tengah hari kedai Men Negara penuh sesak dengan orang berbelanja. Tukang-tukang panjat itu telah berani jua duduk di kursi, tidak lagi di belakang rumah di bawah lumbung sebagai dulu.

"Mereka harus belajar kesopanan," kata Men Negara dalam hatinya.

Lama sudah I Gusti Made Tusan tak kelihatan duduk di kedai itu. Maka, mereka itu pun beranilah memasuki bilik kedai yang bersih dan teratur itu.

"Bagaimana jua pun ramainya kita makan minum di sini, tidak juga senang hati rasanya, sebab Ida Gde tidak hadir," kata I Mujana kepada I Kantor, "bukantah demikian?"



"Benar," kata kawannya itu, dua bulan lebih sudah ia tidak tampak-tampak, apakah kabarnya? Masih di Banyuwangikah ia?"

"Tidak, ia tidak di Banyuwangi lagi. Aku ada menerima surat darinya; isinya mengabarkan, bahwa ia telah berangkat ke Manggis, karena diminta orang dari sana."

"Bagaimana hal gadis itu?" bisik I Kantor sambil mendekatkan dirinya kepada I Mujana.

"Entahlah, aku tak tahu. Sampai hari mengerjakan mayat bapak I Nyoman Raka, Luh Sukreni belum bersua lagi dan tak terdengar-dengar kabarnya."

"Kasihan, di mana gerangan gadis yang malang itu?" kata I Kantor sambil minum.

"Lebih kasihan lagi Ida Gde. Aku dengar kabar Luh Sukreni sudah dimintanya akan jadi istrinya, dan mereka akan dikawinkan setelah selesai upacara pembakaran mayat itu. Tiba-tiba ia hilang. Kasihan, sampai hati orang itu merusakkan dia dengan buas," bisik I Mujana sambil makan.

"Karena itukah maka Ida Gde tidak suka lagi kemari?"

"Benar sekali terkamu. Ya, karena itulah. Jika ia kemari, terharulah hatinya melihat kedai ini. Engkau tahu, beberapa hari yang lalu aku menerima surat darinya, ia melarang aku dan engkau makan di kedai ini. Namun, supaya jangan tampak perubahan, aku hendak berbuat perlahan-lahan. Siapa tahu, jika kita pindah makan dengan tergesa-gesa dari sini, tak baik jadinya pada diri kita kelak," bisik I Mujana.

"Benar katamu itu, Mujana. Namun, tidakkah ia hendak berbalik lagi kembali?" bisik I Kantor sambil memandangi nasinya dengan tajam, seolah-olah nasi sudah bercampur racun.



"Entah. Hanya aku tahu bahwa ia sudah mohon pekerjaan kepada pemerintah. Sudah tentu permintaannya itu diluluskan dengan mudah, karena ia ada bersurat ijazah sekolah menengah," jawab I Mujana sambil menyuap.

"Tetapi, tidak adakah engkau dengar kabar tentang hal gadis itu?" tanya I Kantor pula.

"Ada, dari I Made Aseman mata-mata itu. Namun sudahlah, jangan dibangkit-bangkit lagi perkara itu," kata I Mujana sambil minum air. Ia sudah habis makan, demikian juga I Kantor.

Dalam pada itu tukang-tukang panjat sudah sibuk minum tuak. Beberapa orang telah lupa akan ingatan yang benar serta berkata-kata dengan berlebih-lebihan. Demi kedua mandor itu hendak berdiri sesudah membayar harga makanannya, kedengaranlah ingar-bingar di jalan kecil.

"Orang berkelahi, orang berkelahi!" teriak orang sambil berlari-lari ke sebelah utara, yaitu ke kedai Pan Gara.

Kedua orang muda itu pun bangkit berdiri dengan cepat, lalu berlari bersama-sama dengan orang banyak itu. Tukang panjat yang sedang makan minum itu pun meninggalkan nasinya, lalu mengikut di belakang; yang mabuk tinggal, yang setengah mabuk terhuyung-huyung mondar-mandir mencari-cari jalan.

Benar-benar di muka warung Pan Gara orang sedang ramai memisahkan orang berkelahi. I Negara telah rebah, tak ingatkan dirinya lagi, dan I Made Aseman dipegang orang banyak.

Kelian telah ada di situ, lalu dibawanya I Made Aseman ke kantor Singaraja.



Setelah kahar pembawa I Made Aseman itu berangkat, dan I Negara telah ingat pula akan dirinya — kepalanya luka kena pukul dengan kayu — orang banyak itu pun berbalik ke tempat pekerjaan masing-masing.

Sekalian tukang panjat pulang sudah.

Setelah duduk baik-baik dalam kahar I Kantor bertanya kepada kawannya, apakah gerangan sebabnya maka I Negara berkelahi dengan I Made Aseman itu.

"Oh, sebab perkara itulah. Pada malam celaka itu, I Made Aseman berbalik ke kedai Men Negara mengantarkan opas. Setiba di situ kedai telah tertutup, walaupun hari belum malam benar lagi. Opas itu dibiarkannya berdiri di tengah jalan, dan ia sendiri masuk ke pekarangan hendak menanyakan tuannya. Sepi amat sudah. Namun, suara yang keluar dari mulut tersumbat, kedengaranlah di bilik rumah Men Negara yang sebelah belakang. Dengan menyelinap I Made Aseman lalu mendekati rumah yang berdinding bambu itu. Di situ didengarnya betapa I Gusti Made Tusan mengerjakan perbuatan ganas dan keji ...."

"Hi, hi, ngeri betul," kata I Kantor, "sudah, jangan diteruskan."

"Dengan segera I Made Aseman keluar, lalu mengajak opas itu bermalam di rumahnya. Besoknya opas itu pulang sendiri, karena tuannya telah berangkat pagi-pagi benar," kata I Mujana, "sekalian hal itu dibangkit-bangkitkan oleh I Made Aseman di hadapan I Negara dengan ejekan. Tentu saja I Negara marah, lalu terjadi perkelahian."

***

I Made Aseman terhukum: dipenjarakan enam bulan lamanya, karena salah memukul I Negara sampai pingsan.



Pertemuan yang Tak Disangka-sangka

Lima bulan sudah I Made Aseman terhukum dan biasalah ia sudah mengangkat-angkat kotoran di pinggir-pinggir jalan di Pabean. Pagi-pagi benar mobil gerobak bui sudah keluar. Mengambil kotoran yang terletak di hadapan rumah-rumah orang di pinggir jalan itu, akan dibuangkan ke sungai.

I Made Aseman bekerja dengan rajin. Pada suatu pagi hari mobil gerobak itu berdiri di muka hotel di Pabean. Gerobak itu telah penuh, tetapi supir masih bercakap-cakap dengan supir penjara tentang kerja yang akan dikerjakan lagi.

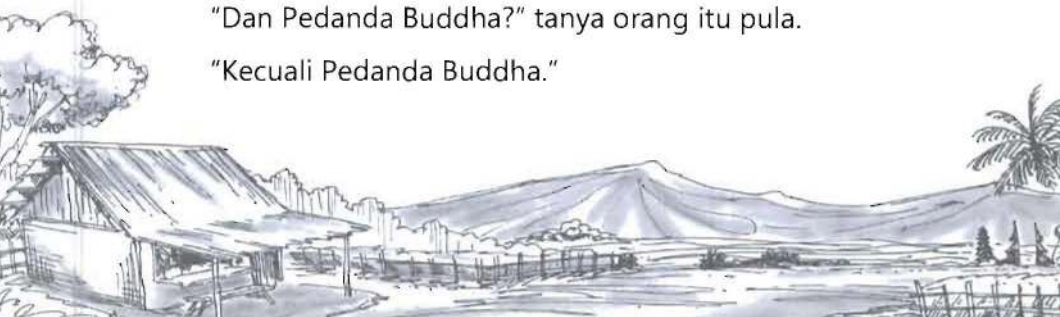
Di bilik tempat menerima tamu hotel itu duduklah seorang muda yang berpantalon dengan rapinya. la sedang asyik bercakap-cakap dengan orang lain, bukan orang Bali romannya. Mukanya hitam dan rambutnya pun hitam berkilat-kilat. Orang itu berpantalon juga.

"Jadi kaum Pasupata tidak ada tampak lagi di Bali?" tanya orang asing itu kepada anak muda itu.

"Tidak terang, Tuan. Cuma Siwa-Sidanta yang dipujikan orang," jawab anak muda itu," segala Pedanda kaum Siwa belaka."

"Dan Pedanda Buddha?" tanya orang itu pula.

"Kecuali Pedanda Buddha."



"O," kata orang itu, "jika demikian agama Buddha sudah tentu terdesak, bukan? Sebagai kata tuan tadi, jika Pedanda itu Siwa-Sidanta semuanya?"

"Agama Buddha sebagaimana tersebut dalam buku-buku Hindu, yaitu Buddha Gautama, tidak nyata ada di Pulau Bali ini. Di sini agama itu telah bercampur dengan agama Siwa. Pedanda Buddha kebanyakan kedapatan di Karangasem, dan cuma Brahmanawangsa juga yang boleh berdiksa menjadi Pedanda Buddha itu," kata anak muda itu.

Orang itu mengangguk-angguk kepalanya, serta bertanya pula," Jadi bukan tiap-tiap orang, sebagai kedapatan pada agama Budha di India?"

"Tidak, Tuan Chatterjee," jawab anak muda itu, "demikian pula orang boleh minta toya-tirta kepada kedua Pedanda itu, apalagi bila melakukan upacara membakar mayat."

"Ha, jika demikian benar sebagai kata Tuan tadi, hampir tak ada perbedaan antara agama Buddha dengan Siwa di pulau ini," kata orang hitam itu dengan senang hati, karena mendapat keterangan itu.

"Demikian juga Pedanda-pedanda itu memakai mantra-mantra yang sama seperti, saptagangga dan sebagainya," kata anak muda itu pula.

Tuan Chatterjee, orang India itu, berdiam diri beberapa lamanya. Entah ia sedang memikirkan Pulau Bali yang kecil itu, wallahualam! Sejurus kemudian ia pun berkata, "Jika begitu, niscaya Wisnu tidak disembah orang lagi, atau tidak diperhatikan lagi."

"Mengapa tidak, Tuan Chatterjee? Batara Wisnu yang terlebih dipujikan sesudah Siwa. Istri Batara itu, Batara Sri,



amat dijunjung orang, karena ia dewi padi. Anaknya, Dewi Melanting, dijadikan sembah-sembahan di kebun, di pasar, di mana orang mengerjakan pekerjaan yang bersangkut paut dengan tanam-tanaman. Dan, *sengguhu* ialah pangkat upacara agama Wisnu."

"Apa *sengguhu* itu?'

"Pendeta bukan orang Brahmana, melainkan orang Jaba."

"Jadi, orang Bali masih setia kepada agamanya?" tanya Chatterjee pula.

"Pada penglihatan dan pengetahuan saya, mereka masih setia rupanya," jawab anak muda itu.

"Jika demikian keempat warga itu masih kedapatan di pulau ini?"

"Ya, Tuan Chatterjee, tetapi tidak sebesar di India perbedaan masing-masing," kata anak muda itu sambil menyilakan Chatterjee minum rokok," jika lama Tuan di Pulau Bali ini, akan Tuan persaksikan sendiri betapa mereka bergaul, sebagai sudah sama rata saja. Cuma kalau ada upacara agama, baru kelihatan perbedaannya. Itu pun sudah selayaknya, sebab jika tidak demikian, takkan dapat lagi orang di sini mengatakan bahwa ia masih beragama Hindu Bali."

"Ha, ha, itu pendapatan kaum muda, Ida Gde. Pendapatan kaum tua barangkali kebalikannya," kata Chatterjee pula.

Memang anak muda itu Ida Gde Swamba. Roman mukanya tidak sebagai dulu lagi, sebagai ketika ia menjaga kebun kelapanya. Warna yang kemerah-merahan karena sehatnya tidak tampak lagi. Badannya yang tegap dulu sudah layu. Mukanya pucat, tetapi tiada hilang tampan dan keelokannya. Ia memandang tenang-tenang kepada orang India itu, sambil membuka-buka buku.



"Buku itu baik benar Tuan baca," kata orang itu, "penambah-nambah pengetahuan Tuan. Asal Buddha Mahayana dan Hinayana, karangan Dr. Ryukap Kimura, dari Madrasah Calcutta."

"Orang Jepang?"

"Ya."

"Pada pendapatan Tuan, akan dapatkah agama Buddha asli berpengaruh di Bali ini?" tanya Ida Gde.

"Itu belum dapat saya katakan. Cuma kalau benar perbedaan warga itu tidak terlalu besar, saya kira dapat, tetapi tidak cepat," jawab orang India itu.

Ida Gde berdiam diri. Ia memandang ke jalan raya dengan tenang, seakan-akan ada yang menarik hatinya di situ. Benar, matanya lekat pada orang hukuman, yang duduk di atas kotoran dalam gerobak. Orang itu pun memandang pula kepadanya, dengan tajam dan heran. Tiba-tiba Ida Gde bangkit berdiri dari tempat duduknya, lalu pergi keluar mendapatkan orang itu, yakni I Made Aseman, yang sudah turun dari gerobak dengan hormatnya. Melihat kelakuan kedua orang itu, amat senang hati Chatterjee, karena mereka tahu akan tertib sopan.

"Made Aseman, engkau kiranya ini!" kata Ida Gde dengan terperanjat.

"Benar, hamba, Ratu."

"Engkau terhukum?"

"Saya, Ratu, karena salah memukul I Negara."

Muka Ida Gde pucat. Dari I Mujana ia sudah mendapat kabar tentang keadaan di Bingin Banjah dalam waktu yang

akhir itu. Ia berdiam diri sejurus tidak berkata-kata sepatah jua. Lima bulan ia mencari jalan untuk melupakan hal yang sudah-sudah itu, tetapi Tuhan rupanya membawa dia kembali ke tempat dia mesti mengikuti perkara itu.

"Tidak tahukah Made di mana perempuan itu sekarang?" tanya Ida Gde beberapa lama kemudian.

"Ada, Ratu," jawab I Made Aseman setelah berpikir sebentar. "Tetapi hamba tidak diizinkannya memberitahukannya kepada Ratu, karena ia hendak menyembunyikan diri ...."

"Ah, Aseman! Boleh jadi begitu kata perempuan itu, tetapi engkau tidak boleh bersembunyi-sembunyi kepadaku. Ingat, kalau ia mendapat sengsara, siapa yang akan menolong dia? Aku kira, aku patut sekali .... Sebab itu hendaklah engkau tunjukkan, di mana dia sekarang, Aseman. Walaupun ia telah ... rusak, tidak berbeda padaku sekarang dengan dahulu. Sudah nasibnya demikian, tak dapat disalahkan kepadanya. Jika ia tahu apa yang akan terjadi atas dirinya pada malam celaka itu ...," kata Ida Gde sambil memegang daun pintu hotel itu. Matanya gelap rasanya dan darahnya mengalir dengan kencang ke kepalanya.

"Aseman, ceritakan di mana ia sekarang!" katanya pula sejurus kemudian.

I Made Aseman tidak berkata-kata beberapa lamanya. Hatinya berperang dengan dirinya. Akan dikatakan ia telah berjanji tidak hendak membuka rahasia Luh Sukreni, tetapi kalau tidak dikatakannya, siapa yang akan menolong dia? Memang ia dalam kesusahan waktu itu, mesti ditolong dengan sedapat-dapatnya. Air muka yang suram itu pun jernih pula, lalu katanya, "Ratu, benar sekali kata Ratu tadi itu. Luh Sukreni, jika ia mendapat kesusahan, memang harus ditolong dan orang



yang patut menolong dia di sini, di Buleleng, di tempat yang amat asing baginya ini, hanyalah Ratu sendiri. Dari itu, Ratu, tidaklah hamba akan bersalah jika hamba bukakan rahasianya. Berbohong itu jika pada tempatnya patut juga, bukan? Nah, dengarkanlah Ratu, hamba ceritakan."

Mulailah I Made Aseman bercerita. Katanya, "Sedang ia mengambil kotoran di muka rumah tuan guru, tampak olehnya seorang perempuan Bali membawa kotoran itu keluar dengan bakul. Setelah diperamat-amatinya, dikenalnyalah perempuan muda itu, yakni Luh Sukreni, tetapi ia menamai dirinya Ni Made Sari. Lama ia bercakap-cakap dengan dia di muka rumah tuan guru itu. Sejak itu bila ia sampai ke tempat itu, selalu Ni Made Sari atau Luh Sukreni itu keluar dengan sengaja, supaya dapat bercakap-cakap dengan dia tentang Desa Bingin Banjah dan Ida Gde sendiri. Selalu ditanyakannya adakah Ida Gde di Kalianget juga atau sudah pulangkah ia ke Manggis. Demi I Made Aseman berkata, bahwa Ida Gde tidak tampak-tampak lagi di Bingin Banjah, ia pun menangis dan masuk kembali ke dalam rumah tuan itu. Demikian selalu ia dapat bertemu dengan hamba di muka rumah itu, Ratu," ujar I Made Aseman dengan takzimnya, "tentang I Gusti Made Tusan, ia sudah dipindahkan ke Mayong. Ketika ia masih di Temukus, jika ia perlu pergi ke Tigawasa, ia tidak lalu di jalan yang biasa lagi, melainkan menyusur Sungai Cebol dan melalui kebun-kebun kelapa."

"Apa sebab demikian lakunya?" tanya Ida Gde dengan heran.

"Sebab ia malu melihat muka Men Negara, bukan, sebenarnya karena takut akan bertemu dengan perempuan itu."



"Sebabnya menjadi takut?"

"Pertama karena ia tidak jadi meminang Ni Negari, kedua karena gadis yang dirusakkannya itu tidak lain daripada anak Men Negara sendiri."

"Apa? Jadi luh Sukreni anak Men Negara?" tanya Ida Gde dengan terperanjat.

"Benar, Ratu, dan itu asal mulanya maka hamba berkelahi dengan I Negara. Ia marah ketika hamba katakan kepadanya bahwa ibunya telah menjual anaknya sendiri .... Ia meradang, kami berkelahi, hamba pukul kepalanya dan hamba pun masuk penjara."

Ida Gde termenung, tiada berkata-kata beberapa lamanya.

"Kalau begitu tak salah penglihatanku dulu," katanya kemudian dengan perlahan-lahan, "bahwa Ni Negari serupa benar dengan Luh Sukreni, Aseman. Jadi, karena dosanya yang sudah-sudah, Men Negara ditakdirkan Widi[7] merusakkan anaknya sendiri. Tetapi, ah, Dewa, apakah salah Luh Sukreni maka ialah yang menjadi korban?"

"Nasib, Ratu, tak dapat ditolak," kata I Made Aseman sambil menggeleng-gelengkan kepala dan menarik napas panjang.

"Dahulu hamba teramat takut akan penjara dan nama masuk penjara itu saja sudah cukup akan memucatkan warna muka hamba. Karena nasib juga maka hamba pentung kepala I Negara, sehingga hamba ada dalam gerobak kotoran ini."

---

7) Tuhan orang Bali



"Sudah berapa bulan, engkau menjalankan hukuman?"

"Sudah lima bulan, Ratu, sebulan lagi hamba lepas."

"Selama itu adakah selalu engkau bertemu dengan Luh Sukreni?" tanya Ida Gde pula.

Ia sudah lupa akan Tuan Chatterjee yang masih duduk merokok di kursi, sambil memandangi mereka berkata-kata itu. Entah apa yang dipercakapkan mereka itu, Chatterjee tidak tahu, melainkan arti bahasa Bali itu dikira-kiranya saja dari air muka mereka masing-masing.

"Sekarang sudah jarang hamba bertemu dengan dia. Dua bulan yang lalu ia tidak ada lagi di rumah nyonya guru itu. Hamba tanyakan kepada pelayan di situ, ke mana gerangan pergi perempuan muda itu, jawabnya, tidak tahu. Hanya keterangan yang hamba peroleh dari pelayan itu, bahwa Ni Made Sari telah minta berhenti bekerja sebab sakit. Beberapa hari hamba tanya-tanyakan di mana ia menumpang. Tak seorang jua yang mengetahui. Baru dua hari ini hamba mendapat kabar, bahwa ia masih ada dekat ini. la menumpang di rumah seorang sahabat bapaknya. Rupanya orang itu menaruh belas kasihan kepadanya, lalu diterimanya sebagai anaknya."

"Sudahkah engkau pergi ke situ melihat dia, Aseman?" tanya Ida Gde dengan terharu pikirannya.

"Sudah, Ratu. Pada hari itu juga hamba melihat dia ke situ. Karena baik hati supir gerobak ini, dibiarkannya hamba pergi sebentar," jawab I Made Aseman.

"Apakah sakitnya, Aseman? Aku hendak pergi menengok dia," kata Ida Gde.

I Made Aseman tidak menjawab dengan segera. la menundukkan kepalanya, tidak berani memandangi muka Ida Gde yang pucat itu.



"Katakan, Aseman, apakah penyakitnya, supaya dapat kubelikan dia obat," kata Ida Gde mengulang pertanyaannya.

I Made Aseman masih berdiam diri, mulutnya berat sekali akan mengatakan sakit perempuan muda itu. Setelah Ida Gde bertanya berulang-ulang, barulah ia menjawab dengan perlahan-lahan. Seolah-olah takut ia jawabnya itu akan terdengar kepada orang yang bertanya itu, "Hamba lihat ia ... melahirkan anak, Ratu."

Ida Gde terperajat. Jalan raya yang di mukanya seakan-akan bergoyang naik turun dibuatnya. Akan tetapi ia dapat menahan hatinya dan berkuat, supaya jangan jatuh.

"Melahirkan anak?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Benar, Ratu, anaknya dengan I Gusti Made Tusan," jawab I Made Aseman, "Tuhan telah memperlihatkan kekuasaannya .... Luh Sukreni telah bunting karena perbuatan jahat itu."

"Di mana tempatnya?" tanya Ida Gde dengan perlahan-lahan seakan-akan hilang kekuatannya sesudah mendengar kabar yang ngeri itu.

"Di Banjar Bali, Ratu, di rumah Pan Gumiarning," jawab I Made Aseman.

"Sudah, terima kasih, Aseman, pergilah engkau mengerjakan kewajibanmu. Kawan-kawanmu sudah berkumpul, dan supir sudah menghidupkan mesin. Besok kita bertemu pula, sekali lagi terima kasih banyak-banyak akan keteranganmu itu," kata Ida Gde, seraya masuk dengan terhuyung-huyung ke tempat Tuan Chatterjee duduk itu.

Tuan itu terperanjat melihat keadaan kenalannya sedemikian. Dengan segera diambilnya air semangkuk, lalu



diminumkannya kepada Ida Gde. Orang muda itu tidak berkata-kata, melainkan memandang saja kepada Chatterjee dengan tercengang, seolah-olah ia tak kenal kepadanya. Beberapa lamanya ia duduk demikian. Setelah badannya di raba-raba oleh orang itu, barulah ia ingat pula akan dirinya. Ia menangkup ke daun meja lalu menangis tersedu-sedu.

Chatterjee tidak tahu, apa gerangan sebabnya maka tiba-tiba Ida Gde berhal sedemikian. Dengan pikiran terharu dipanggilnya pelayan, supaya dibawanya Ida Gde ke dalam biliknya. Sejurus kemudian orang muda itu pun sudah berbaring di tempat tidurnya.

Sesudah makan tengah hari, Chatterjee datang ke dekatnya. Dilihatnya Ida Gde masih menangkup ke bantalnya. Chatterjee menyapa dia dengan lemah lembut. Ida Gde mengangkatkan kepala, lalu memandang kepada orang India itu dengan tenang. Matanya balut dan merah warnanya.

Ia duduk lurus-lurus, lalu berkata dengan riang berbuat-buat, supaya hilang gelora yang mengharu-biru hatinya.

"Tuan Chatterjee, pendapatan saya, dalam keempat warga itu tak ada kedapatan lagi perbedaan, sudah lama rata saja, beribu-bapak berkaum keluarga; walaupun nenek moyang orang Bali masih mengatakan kasta itu bertingkat-tingkat."

Chatterjee yang baik hati itu tersenyum, lalu berkata dengan manis, "Sudahlah, jangan diperkatakan perkara itu dulu, nanti saja. Tidurlah dulu baik-baik, Ida Gde, supaya jangan terhalang perjalanan kita ke Badung besok pagi."

Ida Gde tidak mengindahkan kata tuan itu, malahan ia berkata pula, "Benar di antara Jaba dengan Wesia ada warga lagi, demikian pula antara Wesia dengan Satria, dan ... tetapi

yang teramat celaka ialah warga yang kelima, Tuan Chatterjee, yang tak berpantangan apa-apa."

"Warga apa yang kelima itu?" tanya tuan itu dengan heran.

"Anak di luar kawin, dan Tuan Chatterjee ...."

Dengan segera orang India itu bangkit berdiri dari kedudukannya. Ia terperanjat; sangkanya Ida Gde sudah berubah akalnya. Ia pergi ke tempat telepon, lalu dimintanya dokter datang dengan cepat.

Sejurus antaranya dokter pun datang ke bilik itu. Setelah ia bercakap-cakap dengan Chatterjee sebentar, diperiksanyalah orang muda itu. Kemudian Ida Gde pun disuntiknya. Baru tenang pikirannya, dan ia pun tidur dengan nyenyak. Tuan Chatterjee yang baik hati itu pindah ke sebelah bilik Ida Gde, supaya ia dapat sewaktu-waktu menolong dia.



Pertemuan yang Sedih

Keesokan harinya pagi-pagi, Chatterjee pergi ke Badung seorang diri saja. Pikiran Ida Gde sudah tenang kembali, badannya pun telah sehat rupanya, tetapi ia belum hendak berangkat lagi. Tuan Chatterjee tidak dapat menerka apa halangannya. Beberapa kali dibujuknya, supaya Ida Gde suka berangkat hari itu, tetapi orang muda itu tetap hendak tinggal di Singaraja beberapa lamanya. Namun, Chatterjee berkeras juga hendak membawa dia ke Denpasar. "Siapa tahu," katanya dalam hatinya, "bila ia bersusah hati sedemikian seorang diri, amat besar bahayanya."

Berulang-ulang dimintanya supaya Ida Gde pergi juga bersama-sama dengan dia. Oleh karena Ida Gde tetap tidak mau, ia pun hendak tinggal di Singaraja sehari dua hari lagi. Tidak sampai hatinya meninggalkan dia seorang diri dengan bersusah hati sedemikian. Ida Gde minta dengan keras supaya ia berangkat hari itu juga, sebab katanya, kalau ia terlambat tiba di tempat yang ditujunya, takkan didapatinya upacara membakar mayat, upacara itu akan dimulai keesokan harinya.

Chatterjee bimbang. Jika ditunggunya Ida Gde di Singaraja, sia-sialah perjalanannya ke Pulau Bali yang jauh itu. Akan kosonglah halaman surat kabar "Perkumpulan Seni Calcuta", karena kelalaiannya itu. Chatterjee, yaitu ahli sejarah bangsa-bangsa, yang dikirim perkumpulan itu ke Bali akan menghadiri upacara membakar mayat Anak Agung di Karangasem. Upacara



itu teramat besar, permai, dan ramai. Dengan iba hati Chatterjee pun berangkat, bercerai dengan kenalannya itu.

Ida Gde kenal akan Tuan Chatterjee dalam perjalanan pulang dari melihat-lihat tamasya ke Surabaya. Di kapal mereka bersama-sama tinggal dalam kurung kelas dua. Demi diketahui Chatterjee, bahwa Ida Gde orang Bali asli, amat senanglah hatinya. Perjalanannya ke Pulau Bali tidak akan sia-sia, dan takkan kecewa orang melepas dia jadi pembantu surat berkala ke sana. Dari itu ia pun amat baik kepada Ida Gde, anak muda yang cakap itu. Sesungguhnya bukan karena keperluan itu saja, tetapi terutama karena bagus budi pekerti orang muda itu. Ida Gde ramah, pandai bercakap-cakap, pandai memberi keterangan dengan jelas tentang Pulau Bali dan adat istiadatnya.

Tuan Chatterjee terpaksa meninggalkan Ida Gde. "Apa boleh buat, kalau tidak ada perkara yang amat penting padanya," pikirnya, "takkan sekeras itu benar ia hendak tinggal di sini."

Pukul sembilan ia pun berangkat dengan otobus kepunyaan Gde Merta dan sekutunya.

***

Sepeninggal orang itu, Ida Gde berkemas-kemas. Ia memakai kain lepas serta berikat kepala cara Buleleng, lalu berjalan keluar. Kepada pelayan hotel sudah dikatakannya, bahwa ia hendak berjalan-jalan beberapa jam lamanya.

Ia terus menuju ke Banjar Bali, sesampai di situ, ditanyakanlah rumah Pam Gumiarning. Dengan pertolongan anak-anak sampailah ia ke muka halaman rumah orang yang berada. Pintu gerbangnya besar dan lebar, boleh kereta keluar masuk pekarangan rumah besar dan beratap genting itu.



Ia masuk ke rumah itu, disambut oleh seorang perempuan yang setengah tua. Kata perempuan itu, ia istri Pan Gumiarning yang kedua. Setelah dikabarkan oleh Ida Gde maksudnya datang ke situ, ia pun dibawa oleh perempuan itu kepada lakinya yang sedang memeriksa surat-surat.

"Silakan duduk, Ratu. Sebentar lagi hamba datang kembali, hamba sedang menyelesaikan surat-surat tanah hamba," kata Pan Gumiarning. Ia pun masuk ke dalam rumah, sesudah Ida Gde duduk menghadapi puan.

Beberapa lama kemudian bukannya Pan Gumiarning yang datang keluar, melainkan Ni Luh Sukreni. Ia masih memakai senteng dan bulang, karena baru tiga hari terlepas daripada melahirkan anak. Ia bersimpuh di hadapan Ida Gde, sambil menangis dengan sedihnya. Tangis, tak sepatah kata jua keluar dari mulutnya, tetapi Ida Gde maklum sudah bagaimana perasaan perempuan muda itu. Dipegangnya kepalanya, seraya katanya, "Sudahlah Sukreni, jangan engkau menyesali diri. Aku tidak membedakan engkau sekarang dengan dahulu, karena hal itu bukan kemauanmu. Kodrat Yang Mahakuasa, telah menjadikan engkau begini. Jangan engkau pikir panjang lagi, dan jangan engkau minta ampun kepadaku, karena ampun itu sudah diberikan Sang Hiang Widi sebelum engkau mohonkan. Ya, Sukreni jangan engkau bersusah hati .... Anak itu di mana sekarang?"

Ni Luh Sukreni tidak dapat menjawab beberapa lamanya karena kerongkongannya tersumbat rasanya. Ida Gde tidak marah kepadanya, tidak syak dan tidak curiga sekali-kali akan kelakuannya. Ida Gde tahu bahwa ia teraniaya, dianiaya orang. Anak muda yang meminta dia semasa gadis itu, yang melihat dia dalam sengsara karena perbuatan hina dan keji itu, berkata



kepadanya dengan lemah lembut! Tidak marah sedikit jua, tidak jijik memandangi mukanya! Dan, tidak menyebut-nyebut nama orang yang merusakkan dia, bahkan bertanyakan dia pun tidak rupanya. Amat suci hatinya! Itulah yang menyesakkan napas perempuan itu, itulah yang menyebabkan tangisnya bertambah sedih, bertambah hancur luluh hatinya. Dalam hal itu akan lebih baik rasanya, jika Ida Gde marah murka kepadanya, tak sudi lagi melihat dia dengan sebelah mata! Akan senang hatinya, jika ia dikutuki orang muda yang dicintainya itu daripada dihiburkannya sedemikian.

"Jangan menangis jua, Reni. Engkau tak bersalah, engkau tetap suci padaku. Di sini saja dulu dengan anakmu. Aku beri engkau belanja setiap bulan seberapa cukup, supaya engkau dapat menyelenggarakan dirimu dan anakmu dengan sederhana. Jika anakmu sudah besar, berilah ia pengajaran yang baik, masukkanlah dia ke sekolah. Aku memikul ongkosnya. Nanti kubicarakan dengan Pan Gumiarning hal maksudku itu."

Anak itu akan dipelihara oleh Ida Gde? Heran! Mengapa sebaik itu benar hatinya? Mau ia memelihara anak musuhnya, — anak di luar nikah? Hati Luh Sukreni terharu karena kebaikan budi sedemikian, ia pun mendekatkan kepalanya kepada Ida Gde, lalu menangis dengan tersedu-sedu jua, sehingga bergoyang seluruh tubuhnya.

"Apa jua yang kautangiskan, Sukreni? Anak itu tidak bersalah sedikit jua, sama dengan engkau. Sebab itu dia harus dikasihani, sebagai engkau juga," kata Ida sambil mengurut-urut rambut perempuan itu.

Ni Luh Sukreni benar-benar sedih hatinya. Badannya yang bulat montok dulu sudah kurus, karena susah setiap hari. Cuma beberapa bulan saja ia dapat bekerja di rumah tuan



guru itu, sebab buntingnya sudah kelihatan. Karena takkan dapat dikatakannya siapa lakinya, jika ditanyai oleh tuannya, dimintanyalah berhenti dengan segera. Katanya, badannya berasa sakit-sakit dan ia hendak pulang ke desanya. Dari tuan itu ia mendapat persen uang dan dari istrinya beberapa hadiah barang, karena ia rajin bekerja. Dari sana ia terus pergi ke rumah kenalan orang tuanya, lalu tinggal di situ. Kedua laki-istri itu pun amat belas kasihan kepadanya, lebih-lebih setelah diketahuinya, bahwa ia dianiaya orang yang buas seperti binatang itu.

Lama kedua mereka itu bercakap-cakap, Pan Gumiarning belum juga tampak. Ketika diberitahukan Ni Sukreni bahwa Ida Gde hendak pergi, barulah ia datang. Ia sengaja tidak menampakkan diri, karena ia tahu, bahwa kata-kata mereka takkan merdeka benar di hadapannya. Oleh sebab itu, ia pun duduk saja di dalam rumah, pura-pura menyelesaikan surat-surat tanahnya.

Amat senang hati Pan Gumiarning mendengar, bahwa Ida Gde sudi memelihara anak kecil itu. Namun dimintanya, supaya jangan Ida Gde menghiraukan hal itu, karena ia sendiri pun sudah berniat sedemikian. Ida Gde tidak berpanjang kalam lagi, tetapi ia berjanji juga, bahwa ia akan menyokong Ni Sukreni dari Manggis sedapat-dapatnya.

Setelah anak itu dilihatnya, pergilah Ida Gde ke hotel kembali. Ia sudah memberi nasihat kepada Luh Sukreni sekali lagi, bahwa ia harus kuat dan tegap menurutkan aliran kehidupan di atas dunia ini dan sabar menanggungkan segala macam cobaan.

Beberapa jam kemudian berangkatlah ia ke Denpasar menyusul kenalannya.



Esok harinya ia telah bercampur pula dengan Tuan Chatterjee di Hotel Denpasar. Tuan itu amat senang hatinya, karena telah bertemu pula dengan kenalannya yang pintar dan berbudi itu. Dari situ keduanya pun berangkat ke Karangasem akan menyaksikan "pelebuan" yang hebat itu.



Si Kebal

Beberapa tahun sudah lalu. Dua puluh kali lebih barangkali Kota Singaraja sudah merayakan tahun baru, sejak Ida Gde bertemu dengan Luh Sukreni di Desa Banjar Bali itu.

Luh Sukreni sudah lama pulang ke Manggis kembali. Dari orang tuanya ia telah mendapat ampun, setelah Ida Gde menerangkan hal-ihwalnya yang sebenar-benarnya. Bermula bapaknya salah sangka. Pikirnya, Ni Luh Sukreni menjadi sesat karena hawa nafsunya, bukan karena aniaya orang. Bukan main marahnya sehingga Ni Luh Sukreni tidak diakuinya anak lagi. Akan tetapi, setelah ia mendengar kabar yang sah dari Ida Gde tentang hal anaknya yang malang itu, terbitlah belas kasihan. Dengan segera Ni Sukreni dijemputnya ke Banjar Bali, lalu dipeliharanya dengan sebaik-baiknya.

Ketika anak I Gusti Made Tusan itu berumur setahun, ia diberi nama I Gustam oleh Pan Gumiarning, supaya bagian nama Gusti itu lekas memberi ingat kepadanya, bahwa I Gustam itu anak seorang I Gusti di luar kawin.

Setelah I Gustam berumur tujuh tahun, dicobanyalah memasukkan dia ke sekolah di Singaraja. Namun, baru beberapa bulan lamanya anak itu pun keluar dari sekolah itu. Ia tidak senang diam duduk menerima pelajaran, karena ia lebih suka pergi ke Kampung Anyar bermain-main dengan kawan-kawannya yang sebaya dengan dia. Di situ ia belajar berjudi, dan melihat-lihat orang menyabung ayam. Sekali



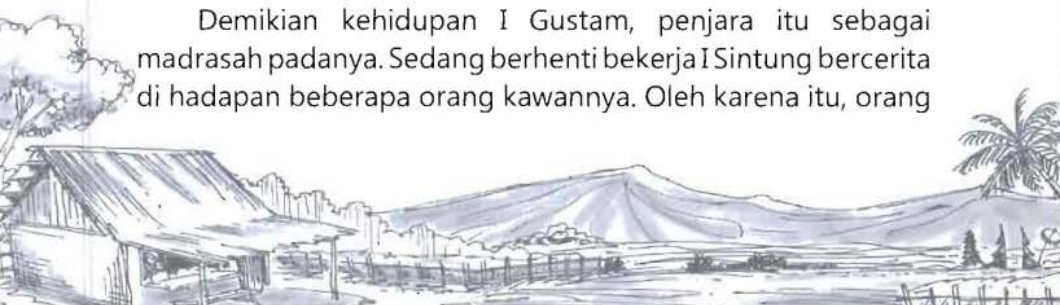
dua kali sudah dicobanya bertaruh mengadu ayam, walau ia masih kecil benar. Beberapa kali sudah ibunya menasihati dia, tetapi nasihat itu masuk ke telinga kanan dan keluar di telinga kirinya. Ia pun dikeluarkan oleh guru, karena tiada pernah mengunjungi sekolah lagi.

Ketika ia telah berumur dua belas tahun, ia pun sudah berani memukul ibunya dengan kayu, sampai luka. Pan Gumiarning pun sudah dicaci makinya, karena ia tidak mau memberi dia uang untuk berjudi.

Pada umur sembilan belas tahun ia dihukum, karena mencuri di kedai orang Tionghoa di Singaraja. Dalam penjara ia berkenalan dengan beberapa orang jahat. Di situ mereka bertutur-tutur tentang perkara mencuri, maling, dan sebagainya. Dua tahun ia dalam penjara itu, dan selama itu bukan sedikit pergaulannya dengan bermacam-macam orang jahat. Seorang di antara mereka itu I Sintung namanya, itulah sahabat kental I Gustam. Segala macam kejahatan, segala laku cara menjalankan kejahatan itu diceritakan belaka oleh I Sintung kepadanya. Yang asyik benar I Gustam mendengarkan ialah cerita merampok orang *ngalu*, saudagar, dan sebagainya. Rupanya I Sintung 'ahli' benar dalam hal merampok, karena itu juga maka ia dihukum.

Sementara I Gustam dalam penjara itu Ni Luh Sukreni pulang ke Manggis. Beberapa lamanya ia tinggal dengan bapaknya, ia pun meninggalkan dunia yang fana ini karena penyakit, disebabkan makan hati berulam jantung dengan tiada berkeputusan.

Demikian kehidupan I Gustam, penjara itu sebagai madrasah padanya. Sedang berhenti bekerja I Sintung bercerita di hadapan beberapa orang kawannya. Oleh karena itu, orang



hukuman itu pun, lebih-lebih yang muda-muda, tertariklah kepadanya. Mereka berjanji jika keluar dari penjara kelak akan bekerja mencari kehidupan bersama-sama dengan I Sintung 'ahli' rampok itu.

Sungguh, beberapa lama kemudian terbitlah huru-hara di Buleleng. Perampok merajalela di sana sehingga orang tidak berani lagi menunggu kebun dengan tiada berkawan. Perampok itu datang berkawan-kawan, lebih dari sepuluh orang. Barang siapa melawan, tidak mau memberikan harta bendanya dengan rela, niscaya dibunuhnya. Hewan ternak orang disangkanya harta miliknya saja, dibawanya, dijualnya, atau disembelihnya dengan sembunyi-sembunyi.

Bukannya dalam suatu daerah saja perampok itu merajalela, melainkan di seluruh Buleleng. Bahkan, terdengar juga sampai ke Kembang Sari, bagian Bali sebelah selatan, bahwa I Teguh, si Kebal, mengirim orang-orang jahat ke situ. Polisi sibuk mengurus perkara kejahatan itu, tetapi tidak semudah pada beberapa tahun dahulu. Perampok itu amat cerdik dan berani. Bukan anak negeri saja, pegawai polisi pun dijerat mereka dengan tali di tengah jalan. Mobil dan motor gerobak ditahannya, digalangnya dengan batu, lalu dirampasnya segala muatannya. Kepala rampok itu, I Teguh, tidak menaruh kasihan kepada siapa pun sesudah harta benda orang diambilnya, orang itu pun dipukulnya setengah mati. Lebih-lebih kalau orang itu melawan ... tak ada ampunnya lagi! Orang tidur dibunuhnya dengan tombak dari luar — ditusukkannya tombak itu dari celah-celah dinding. Demikian buas dan ganas perampok-perampok itu.

Seorang pun tidak berani lagi lalu di jalan yang sunyi dengan tiada bersenjata api. Sekalipun demikian ia tak akan luput dari ancaman perampok itu, karena mereka bersenjata



api juga. Setiap hari banyak orang luka dikirim ke rumah sakit, luka karena mempertahankan hartanya dan dirinya dari kawanan orang jahat itu. Berita dari penggawa tiada berkeputusan datang kepada pegawai polisi dan polisi yang banyak itu pun tidak dapat bertentangan dengan kawan orang jahat itu, karena mereka lebih banyak jumlahnya. Dari itu beberapa serdadu diminta datang dari Denpasar. Walaupun demikian, mereka tiada terhalang melakukan kejahatannya, bahkan bertambah ganas lagi. Jalan Raya Temukus — Singaraja tidak aman sedikit jua. Jalan itu melalui kebun kelapa yang berpal-pal panjangnya, dan teramat lengang. Pukul tengah tujuh sudah sunyi jalan itu, apalagi dalam peristiwa yang hebat itu!

Pada suatu malam di tanah yang ketinggian di tepi jalan raya Desa Banyualis adalah duduk tiga orang dengan bersembunyi di balik pohon-pohonan. Mereka sedang bertutur dengan perlahan-lahan, "Kubakar, dan sekalian hartanya aku suruh rampok," kata seorang sambil meludah.

"Keris dan kain-kain itu?" tanya kawannya sambil memperbaiki kedudukannya.

"Tidak kudapati, barangkali telah didahului oleh I Sintung," jawab yang mula-mula berkata itu.

"Rupanya I Sintung tidak mau lagi menurut perintah, bukan, hai, Gustam," kata kawannya.

Perampok itu ialah I Gustam yang disebut mereka juga I Teguh, si Kebal, karena ia teramat tangkas berkelahi. Baru ia keluar dari penjara, didirikannyalah perkumpulan jahat dari pada buaya-buaya darat yang kenamaan. Karena cerdiknya, I Sintung dapat dipengaruhinya. Gurunya dalam penjara itu di bawah perintahnya. Kemudian I Sintung iri hati kepada I Gustam, karena ia selalu mendapat bagian yang terbanyak. Akhirnya

I Sintung melawan perintah kepalanya serta menyembunyikan pendapatannya untuk dirinya sendiri.

Kebuasan penjahat itulah asal kemauan I Gustam. Membunuh dan merampok itulah kesenangannya. I Sintung sudah dapat dikalahkannya dalam beberapa bulan saja. Taktik I Gustam serupa benar dengan binatang buas. Badannya sehat dan hatinya sungguh berani. Ia dapat mengetahui perasaan dan niat maksud musuhnya. Ia berpantang mundur, tetapi ia pandai pula menunggu waktu yang baik dengan sabar.

"Besok kita mulai dengan kedai Men Negara itu, ya, Suma, sebab aku dengar orang tua itu ada menaruh uang di bawah tempat tidurnya," kata I Gustam.

"Dari siapa engkau dengar?" tanya kawannya sambil mendekati dia. Benar hati kawannya itu akan maling pula. Di jalan raya mereka tidak mendapat hasil lagi, karena orang tidak ada lagi lalu lintas pada malam hari. Tambahan pula tentara sudah banyak meronda mondar-mandir, siapa tahu dalam seratus kali, sembilan puluh sembilan kali menang dan satu kali, ... tewas.

"Benar aku dengar dari I Gerana. Ia kusuruh memata-matai hal itu ke sana," jawab I Gustam. Muka I Gustam amat bengis, rupanya umur dua puluh dua tahun itu telah dijalaninya dengan keganasan. Badannya besar dan matanya merah dan liar. Ia selalu memandang kepada kawan-kawannya yang lebih tua dari dia sampai mereka menggigil ketakutan. I Gustam tidak peduli lawan kawan, jika sudah marah I Sintung pernah dipukulnya, sampai tak ingat akan dirinya beberapa hari lamanya, dan demikian juga I Suma.

"Bilakah kita ke situ?" bisik kawannya.



"Sebentar lagi. Kita menunggu kawan di sini, beberapa orang lagi. Hai Suma, jangan mengantuk!" teriaknya.

I Suma berdiri lurus-lurus, serasa kepalanya telah hancur, karena kelalaiannya itu. Namun, I Gustam diam tak bergerak-gerak. Kalau dipukulnya I Suma ketika itu, terhalang perjalanannya. I Suma pun seorang yang berani dan perlu baginya. Untuk itu ia menahan marahnya, dan dengan sabar ia pun mulai berkata-kata.

I Suma, yang tidak tidur semalam-malaman itu, sudah tentu mengantuk. Karena takut akan kepalanya itu, kantuknya itu pun lenyap sudah.

Beberapa lama kemudian datanglah beberapa orang yang berpakaian hitam, mukanya bercoreng-moreng. Enam orang duduk di belakang I Gustam, dan beberapa orang lagi datang dari dalam semak. Setelah cukup sepuluh orang, mereka itu pun berangkat ke sebelah barat melalui kebun kelapa dan sawah.

Mereka sampai di Bingin Banjah. Malam itu terlalu amat gelap, karena tak berbulan dan bintang. Dengan mudah sampailah mereka ke jalan kecil itu.

Bingin Banjah, desa yang aman dulu itu, telah rusuh pula. Menteri Polisi yang gagah berani dulu telah dipindahkan ke Mayong. Karena daerah Temukus itu tiada aman lagi, I Gusti Made Tusan itu pun dipindahkan kembali ke sana. Oleh karena ia memang gagah berani, perintah memilih dia untuk memusnahkan sarang orang jahat itu. Demikian sejak beberapa bulan ia sudah tinggal di Temukus pula. Sungguh ia berani. Sejak ia ada di situ, desa itu pun mulai aman pula. Seorang dua orang kawan I Teguh telah ditangkapnya, dan seorang lagi mati ditembaknya karena melawan. Itulah sebabnya maka hati



I Teguh sakit benar rasanya, sehingga timbul niatnya hendak datang ke daerah itu sekali lagi, dengan kawan lebih banyak dan berhati-hati.

Beberapa lama kemudian mereka itu pun tiba di muka kedai Men Negara, yang merasa dirinya aman karena dapat perlindungan dari I Gusti Made Tusan. Ni Negari telah lama kawin dengan I Ketut Rai, juru tulis di Jembrana, yaitu kaumnya juga. I Gusti Tusan tidak menghiraukan dia lagi, agaknya karena ia malu akan perbuatannya yang keji dahulu, lebih-lebih karena sudah diketahuinya bahwa Ni Luh Sukreni anak Men Negara juga. Namun, karena kewajibannya, ia mesti lalu lintas di jalan kecil itu. Dan karena Men Negara perlu dilindungi polisi, ia pun mendekatkan diri pula ke kedai itu, tetapi tidak sebagai dulu lagi, tidak dengan maksud bersuka-sukaan ....

Malam itu I Gusti Made Tusan kebetulan sedang meronda. Ia berdiri di bawah rumpun pisang dengan sekawan polisi. Dua orang tentara dengan komandannya duduk di sebelahnya. Mereka tidak berkata-kata atau merokok, sebab sehari dahulu beberapa orang jahat lari karena melihat api rokoknya. Menteri Polisi itu melakukan kewajibannya dengan terlebih berani dan ingat-ingat. Dalam saku kanannya ada sebuah pistol yang berisi peluru dengan secukupnya. Ia telah mendapat perintah untuk membunuh orang jahat itu, jika mereka melawan. Kawan-kawannya bersenjata bedil sekaliannya. Mereka itu pun sudah siap akan menembak, bilamana perlu ....

Kawan I Gustam sudah sampai ke belakang rumah. Karena mereka datang dari sebelah timur, mereka itu pun tiada kelihatan kepada pegawai polisi itu masuk ke pekarangan kedai itu. Seorang telah membongkar dinding, dan seorang lagi menyelinap masuk bilik kedai dengan cepat.



Men Negara telah tidur nyenyak, karena payah bekerja pada siang hari. I Negara tidur di rumah orang lain, dan kebetulan Ni Negari pun ada bermalam di situ dengan seorang anaknya laki-laki yang masih kecil. Namun, karena kawanan orang jahat itu kurang ingat-ingat, bangunlah Men Negara, lalu berteriak, "Perampok, perampok!"

Orang jahat itu pun berlari keluar membawa beberapa buah peti. Men Negara dipukulnya dengan pentung, dan hampir Ni Negari celaka juga, jika tidak lekas kawan polisi datang dengan beraninya.

Kawanan orang jahat itu lalu berlindung di balik pohon-pohonan, sesudah membakar kedai dan rumah itu sekalian.

Dengan teriak yang bengis Menteri Polisi memberi perintah, supaya maju dan membunuh sekalian orang jahat itu.



Keadilan Widi

Halaman rumah yang gelap tadi itu terang-benderang, karena api yang besar itu. Ketiga rumah itu sudah menyala-nyala, menerangi kebun kelapa itu sampai ke daun-daunnya. Dalam pada itu suara orang berteriak-teriak dan tong-tong yang dipalu orang amat gegap gempita bunyinya. Di sebelah timur rumah itu orang berkelahi dengan hebat, tinju-meninju, dorong-mendorong serta kadang-kadang bunyi bedil pun terdengar pula. Sedang berkelahi bergumul masing-masing tidak berani memasang, takut akan tersesat kepada kawannya. Walaupun daerah terang-benderang karena api itu, di tempat mereka berkelahi itu agak gelap juga, karena terlindung dari rumah yang terbakar itu oleh semak-belukar.

"Mati engkau!" seru I Gusti Made Tusan, serta mendorong seorang penjahat yang mendekati dia. Orang itu pun ditembaknya dengan pistolnya, kena kepalanya, lalu rebah ke tanah. Sebentar kemudian terdengarlah sorak I Teguh memalu seorang polisi yang hendak menyerang dia dengan kelewang. Polisi itu terpelanting, lalu jatuh. Seorang lagi mendekati dia, lalu menyerang dengan keras, tetapi I Teguh menjatuhkan diri, sambil memalu kaki Polisi. Polisi itu pun rebah, hendak ditikamnya. Namun, tiba-tiba ia ditembak oleh Menteri Polisi, kena kupingnya yang sebelah kanan, darah bercucuran ke mulutnya yang bengis itu. Demi dirasainya darahnya sendiri, I Gustam itu pun melompat kepada Menteri Polisi itu. Namun, I Gusti Made Tusan sudah jauh mengejar seorang-orang jahat



yang masuk ke dalam semak. Orang itu tak luput dari bidikannya, lalu jatuh dengan tak bernyawa lagi di bawah pohon pinang. Tentara sedang menembak-nembakkan senapannya ke tempat sebagian kawan orang jahat itu bersembunyi. Seorang luka parah, tertelentang di sebelah kawannya. Seorang tentara menikamkan bayonetnya kepada seorang orang jahat yang hendak lari. Orang itu pun berteriak, lalu rebah.

Demi didengar I Teguh teriak itu, ia pun melompat dengan amat bengisnya. Yang berteriak itu ialah I Suma, yang telah tewas. Dengan sekali lompat sampailah ia kepada tentara itu. Tentara itu pun menangkis kelewang I Gustam yang terkilat di sinar api. Namun, karena kuat ayun I Gustam itu, putuslah tangan serdadu itu. Ketika I Gustam hendak menikam badannya, tentara itu pun melompat, lalu kelewang I Gustam itu mengenai badan I Suma. Sahabatnya itu pun mengembuskan napas penghabisan. Ketika diketahui I Gustam kesalahannya itu, ia pun berteriak dan menyerbukan diri ke dalam musuhnya dengan bengisnya.

Enam orang kawannya telah tewas. Seorang telah lari melompati pagar, luka parah. Orang desa tak berani keluar, karena takut akan tertipu. Dahulu mereka keluar menolong rumah terbakar, tetapi rumahnya sendiri dinaiki maling, diangkutnya segala hartanya. Dari itu mereka berdiam diri saja di rumahnya, sambil memegang senjata. Bila didengarnya teriak-teriak orang berkelahi itu, beberapa orang keluar juga dan pergi ke tempat itu.

Darah sudah mengalir. Rintih orang luka kedengaran di antara teriakan yang bengis itu. Api menderu dengan dahsyat, dan bunyi bambu meletus seolah-olah menambah gemuruh bunyi senapang itu.



I Made Aseman, yang sudah lama berhenti jadi mata-mata, keluar juga dari rumahnya, lalu datang ke tempat orang berbunuh-bunuhan itu. Maka tampak olehnya beberapa orang membawa Men Negara yang luka parah dan I Negara yang tak ingat akan dirinya, ke sebelah jalan kecil itu. Ni Negari berdiri kebingungan, sedang anaknya menangis berteriak-teriak di bawah pohon jeruk. Dalam pada itu orang sibuk berlari akan memadamkan api. Mereka tidak berani ke tempat perkelahian itu, karena tidak tahu mana lawan dan mana kawan. Masih ada tiga orang jahat yang melawan. Yaitu I Gerana, I Teguh alias I Gustam dan seorang lagi kawannya.

Demi kelihatan I Gustam oleh Made Aseman, ia pun pucat. "O, di sini Tuhan Yang Mahakuasa memperlihatkan kuasanya," pikirnya seraya undur ke belakang, "anak menggerakkan tangan hendak memarang kepala bapaknya, dan bapak pun hendak membunuh anaknya."

I Made Aseman mencari jalan akan memberitahukan hal itu kepada I Gusti Made Tusan. Namun, selalu ia mendapat halangan. Beberapa orang berlari lalu lintas di hadapannya, berteriak minta tolong mengangkut mayat atau orang yang luka-luka itu. Lain daripada itu seorang kawan orang jahat datang menyerang dia. I Made Aseman melawan dengan sungguh-sungguh, tetapi karena ia sudah tua, tidak dapat bergerak dengan cepat lagi, ia pun jatuh kena kelewang. Darah mengalir dari tubuhnya dan dari mukanya, tetapi ia tiada kehilangan akal dan berteriak memberitahukan kepada menteri polisi, bahwa ia berhadapan dengan anaknya sendiri.

I Gusti Made Tusan, Menteri Polisi yang gagah berani itu, berdiri menahan dorongan musuh. Tangannya yang kuat itu mencekik musuhnya, sampai ia pingsan dan rebah ke tanah.



I Gerana ditikam oleh komandan tentara dengan bayonet. Tinggal lagi I Gustam seorang. Demi dilihatnya kawannya telah habis, ia pun melompat menyerbukan diri ke hadapan Menteri Polisi. I Gusti Made Tusan tahu akan bahaya itu. Dengan cepat musuh yang dipegangnya itu pun dilemparkannya, lalu dihunusnya kelewangnya. Maka, dihadapinyalah anaknya yang hendak membunuh dia itu.

Ketika itu I Made Aseman berteriak memberi tahu, bahwa mereka beranak berbapak. Tak sampai hatinya membiarkan mereka berbunuh-bunuhan. Dengan suara sayup-sayup sampai, sebab nyawanya pun terancam, ia berteriak dengan suara gemetar, "Ratu Menteri, jangan dibunuh dia. I Gustam anak Ratu ...."

Namun terlambat sudah. Kodrat Yang Mahakuasa telah berlaku. Tidak dapat ditahan oleh tangan manusia. Kelewang Menteri tiba di leher anaknya .... Kepala I Gustam jatuh terpelanting ke tanah.

Dalam pada itu I Made Aseman berteriak-teriak juga. I Gusti Made Tusan tercengang, lalu menunduk memandangi anaknya yang terbaring di bawah kakinya. Ketika itu baru terasa olehnya, bahwa ia pun luka parah .... Rupanya kepalanya kena diparang I Gustam, sebelum lehernya putus. Pemandangan I Gusti Made Tusan kabur, dialiri oleh darah, dan hatinya pun terharu mendengar seru I Made Aseman itu. Ayahnya — ia pun berusaha jua hendak mendekati muka anak itu, tetapi ia telah pening, terhuyung-huyung, lalu rebah di sisi mayat I Gustam.

Komandan tentara datang ke dekatnya, lalu diangkatnya kedua mayat itu ke pinggir jalan.



Isi desa telah sibuk menolong memadamkan api, tetapi sia-sia belaka. Rumah, kedai, dan lumbung serta binatang pun habis terbakar semuanya. I Made Aseman yang masih ingat akan dirinya, bergerak hendak berdiri, lalu berkata dengan perlahan-lahan.

"Keadilan Widi."

Di bawah pohon kelapa kelihatan Men Negara dan Ni Negari serta keluarganya yang lain-lain duduk merenungi api yang telah hampir padam. Ketika itu terasa oleh mereka itu, bahwa mereka telah kena hukuman Widi, Tuhannya. Terbayang di mata Men Negara rupa Ni Luh Sukreni, anaknya, yang telah dicelakakannya. Asap yang mengepul naik dari unggunan bara rumahnya dan harta bendanya itu, tampak olehnya sebagai orang melambai-lambai dia sambil tertawa gelak dan menyeringai dengan dahsyatnya.

Men Negara memekik, berlari, lalu jatuh terguling — tak ingat lagi akan dirinya.



Penutup

Hari masih pagi benar. Daun kelapa dan daun pohon lain-lain yang terdiri di pinggir jalan kecil itu tiada bergerak sedikit jua, seakan-akan masih tidur nyenyak di peraduan. Matahari belum menampakkan diri lagi, belum memancarkan sinarnya yang mengandung kehidupan itu pada daun pohon-pohon yang masih kuncup kedinginan.

Jauh di bawah bukit sebelah selatan kedengaran siamang berbunyi, serta ayam hutan berkokok bersahut-sahutan sayup-sayup sampai.

Jalan kecil itu masih terlalu sepi, seorang pun belum tampak lalu di sana. Namun, apakah yang terbaring di pinggir jalan yang mengelok ke sebelah timur itu? Tanah di situ kosong, hanya ditumbuhi rumput-rumput yang hijau serta tebal sebagai permadani.

Apa itu? Ia bergerak, mencoba hendak berdiri, terhuyung-huyung, sebagai baru bangun tidur. Badannya masih kaku rupanya. Ya, benar, badannya, sebab yang bergerak itu orang jua.

"Kita hendak memotong, hendak menyembelih babi, sekali ini yang besar," katanya dengan berulang-ulang, "tak perlu bersurat, sembelih saja ...."

Orang itu berdiri, lalu berjalan mondar-mandir, tangannya digerak-gerakkannya sebagai orang memberi isyarat, supaya

pintu dibuka dan ditutupkan, sebagai penengok apa-apa di bawah tempat tidur, seraya berkata pula. "Bakul ini penuh dengan rempah-rempah, nanti kita hidangkan makanan yang lezat-lezat kepada tukang panjat kelapa itu. He, he, api belum nyala lagi."

Ia pergi seolah-olah hendak mendekati dapur, lalu meniup-niup, sebagai hendak menyalakan api. Setelah itu ia pun berdiri ke sisi serta mengangkat-angkat apa-apa. "Stoples ini berisi tuak, ini rokok, ini jajan ...," katanya, seraya membau-baui apa-apa di tangannya.

Setelah itu lalu ia mundur, seolah-olah ia hendak pergi ke belakang rumah, lalu melayangkan mata ke dalam kebun yang amat luas dan berseru-seru, "Negari, Negari ...!"

Yang dipanggilnya itu tidak datang. Ia pun berjalan ke tempat tadi kembali. Di situ ia berdiri sambil menengok-nengok ke jalan kecil itu. Kasihan, gilakah orang itu?

Benar, orang itu ialah Men Negara yang sudah jadi gila. Setahun sudah ia dalam keadaan demikian. Badannya sudah kurus kering, rambutnya terurai kusut, dan matanya tak tentu arah pandangnya. Kain bajunya robek-robek serta kotor, karena ia selalu tidur di tanah dengan berselimutkan embun. Ia ada di situ, sangkanya, ia masih dalam keadaan seperti dahulu, sebelum terjadi malang celaka itu. Pikirnya, ia sedang menyelenggarakan rumahnya, kedainya serta lumbungnya yang penuh dengan padi ....

Ni Negari, anaknya yang sudah kawin dengan I Ketut Rai, telah pergi ke Jembrana bersama-sama lakinya. I Negara tinggal berumah di desa, ialah yang datang membawakan emaknya makanan tiap-tiap hari.



Lama Men Negara termenung memandangi jalan kecil itu. "Mari, singgah minum kopi!" katanya kepada dua orang yang lalu di situ.

Kedua orang itu pun berhenti, seraya memandangi Men Negara dengan iba hatinya.

"Mari Jero, masuk minum kopi," kata perempuan itu pula sambil melambai-lambaikan tangannya.

Mereka itu berpandangan sebentar, lalu meneruskan perjalanannya.

"Tak sampai hatiku memandangi Men Negara sedemikian, Mujana. Ingat aku akan waktu dulu," kata seorang kepada kawannya.

Orang itu, ialah I Kantor yang pergi memetik kelapa dengan I Mujana sebagai biasa.

"Jangan kita lalu di sini kelak, Kantor. Benar katamu itu. Aku pun kasihan melihat dia."

"Hii, seram bulu romaku. Amat berlainan hukum alam, diperbandingkan dengan hukum manusia sebagai kita ini," kata I Kantor seraya menggelengkan kepalanya.

I Mujana hendak berkata pula, tetapi tiba-tiba terdengar olehnya tangis orang beriba-iba.

Men Negara menangis dengan sedih, karena seorang pun tak ada yang mau masuk kedainya, yang hanya ada dalam kenang-kenangannya saja.

I Kantor dan I Mujana berhenti sebentar mendengar tangis yang memilukan hati itu. Kemudian mereka itu pun berjalan cepat-cepat dari tempat itu dengan hati terharu.





Tentang Pengarang



Anak Agung Pandji Tisna lahir di Singaraja, tanggal 11 Februari 1908. Meninggal dunia pada tanggal 2 Juni 1978, di Lovina Beach.Beliau menempuh pendidikan di HIS Singaraja, Mulo Batavia, belajar bahasa Inggris di Surabaya.

Semasa hidupnya, A.A. Pandji Tisna bekerja sebagai:

1925 menjadi pedagang kopra;

1935 membuka sekolah rendah berbahasa Belanda De Sisya Pura School, menjadi guru bahasa Inggris di sekolah Pertiwi Putra, mengarang lagu dan menjadi pemain biola pada sebuah orkes komedi Stambul, tetapi berhenti karena menginsafi bahaya pada moral dari profesi tersebut. Pindah ke kebun kelapa milik ayahnya di tepi pantai yang sekarang disebut Lovina Beach. Sewaktu ingin ke Wina, di Singapura penyakit matanya kambuh sehingga menyebabkan matanya buta;

1973 menjadi pemimpin redaksi Majalah Jatayu ang disebut perkumpulan Bali Dharma Laksana;

1944 sebagai anak tertua menggantikan ayahnya, A.A. Putu Djlantik, yang meninggal dunia, menjadi raja Buleleng;

1945 dipilih menjadi ketua raja-raja seluruh Bali;

1946 beralih agama menjadi agama Kristen;

1947 atas permintaannya sendiri berhenti sebagai raja Buleleng, digantikan oleh adiknya, A.A.Ng.K. Djlantik, S.H.. Pada tahun ini juga beliau mendirikan SMP Bhaktiyasa, perpustakaan umum, dan bioskop;

1950 terpilih menjadi anggota DPR-RIS di Jakarta dan tahun itu juga menjadi anggota DPR-RI (Kesatuan);

1954 membuat film Ni Sukreni atas usahanya sendiri;

1946 - 1955 sering keluar negeri mengunjungi Eropa, India, Mesir, Irak, Pakistan, Malaysia, Singapura; dan

1963 mendirikan sebuah gereja di Bukit Seraya.

Karya-karya yang pernah ditulisnya antara lain:

1. *Ni Rawit Centi Penjual Orang*, karya pertamanya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1935;

2. *Sukreni Gadis Bali*, diterbitkan Balai Pustaka, cetak ke-6 tahun 1979;

3. *Dewi Karuna* (1939); dan

4. *I Made Widiadi* (1955).

Novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* ini merupakan novel keduanya yang diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1938. Selain itu, ia juga menulis puisi, di antaranya yang berjudul Ni Putri, di Majalah *Pujangga Baru*. Sejak itu para kritikus sastra menggolongkannya sebagai *Pujangga Baru*. Sejak dulu, ia suka menulis di Majalah *Bhakti* dan Harian *Terang Bulan*.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Kehidupan seolah berhenti. Kedai yang pernah terbakar itu kini hanya menyisakan kayu-kayu hitam yang berserakan. Suatu pagi telah melewati berpuluh tahun sejak pagi pertama di awal cerita masih juga menyisakan kabut yang berpendar di akhir cerita. Men Negara tak dibiarkan mati. Ia masih setia menunggui puing-puing kedai yang pernah begitu jaya. Apakah keadaan itu membuatnya menderita?

Kalau roman I Swasta Setahun di Bedahulu membawa kita ke lanskap keraton raja-raja Bali, roman Sukreni Gadis Bali mendesakkan kita ke tengah-tengah kehidupan rakyat bawah di medan kasta terendah. Seperti I Swasta Setahun di Bedahulu, di dalam Sukreni Gadis Bali pun kita akan bertemu dengan tragedi yang menimpa anak manusia. Karma dibuktikan keberadaannya dalam cerita. Manusia sebagai tokoh-tokoh tak bisa mengelak dari karma. Lihatlah apa yang terjadi pada Men Negara: siapa memanggil angin akan menuai badai.

(Amal Hamzah dalam Buku dan Penulis)

89

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.kemdiknas.go.id

ISBN 979-407-271-0